

Part 1 -

.
. .
. .
. .
. .

Petak umpet , permainan dimana yang jaga akan mencari yang bersembunyi. Permainan mudah dan juga menyenangkan untuk dimainkan. Tapi bagaimana jika yang mencarimu adalah seorang *psikopat* yang tertarik padamu?. Sebuah permainan yang tidak akan pernah berakhir sebelum dirimu tertangkap seutuhnya.

.
. .
. .
. .
. .

Seorang bersurai orange tampan itu tampak keluar dari sebuah rumah yang berukuran sangat besar. Dia Adalah *chuuya*. Seorang anak dari pasangan yang sangat *kaya*. Meskipun kaya raya, chuuya tidak pernah sekalipun mendapatkan kasih sayang yang utuh karena mereka sangat sibuk bekerja.

Rumah besar itu menjadi sangat sepi setiap harinya. Hanya diisi oleh chuuya yang merupakan *anak tunggal* disana. Namun, chuuya sudah Mengerti dan tidak mau berlebihan menuntut. Dia mulai menjadi mandiri dan kini bisa menjalankan aktivitas normal layaknya *mahasiswa* pada umumnya.

Chuuya merupakan salah satu murid teladan sangat pandai dan memiliki kepribadian ketus dan dingin. Oleh karena itu chuuya sama sekali tidak memiliki kedekatan dengan siapapun karena ia terkesan hanya fokus pada dirinya sendiri dan pembelajaran. *Semuanya normal*. Sangat normal layaknya kehidupan damai yang selalu dirasakan dan dinikmati oleh Chuuya sendiri.

Chuuya berjalan memasuki sekolah besar disana. Sebagai anak *konglomerat*, chuuya mendapatkan fasilitas yang sangat mewah lebih daripada anak lainnya. Chuuya sudah terbiasa. Ia memasuki sekolah yang merupakan tempat nya memperoleh pendidikan sekarang pada umur 18 tahun.

.
.
.
.
.
.

Ia merapikan jas mahal yang ia pakai. Sudah terbiasa baginya menggunakan barang barang mahal pemberian orang tuanya. Itu pun karena alasan harga diri dan keluarganya yang sangat keras dan terlalu mementingkan pengaruh keluarga mereka. Chuuya terpaksa mengikuti mereka. *Yah* bagaimana pun ia belum bisa bekerja sendiri dan masih tergantung pada kedua orang tua yang merawatnya itu.

Chuuya melihat anak anak lain di lingkungan sekolah. Mereka sama kaya nya seperti chuuya. Tapi sangat berbeda tentunya. Tidak seperti anak anak kaya pada umumnya. Chuuya sama sekali tidak pernah memamerkan kekayaan ataupun tertarik untuk bersikap sombong dan angkuh hanya karena ia berada di lingkungan yang jauh berbeda.

Chuuya malah tampak seperti anak *biasa* pada umumnya. Ia tidak pernah bersikap layaknya anak anak kaya sombong itu. Chuuya lebih memilih sendiri dan jauh dari pergaulan. Alasannya *simpel* itu karena ia tidak ingin bersama anak anak yang sombong hanya karena dilahirkan pada keluarga kaya. Ia memilih menikmati hidup *sendirian* yang *damai*.

Itu pun karena sikapnya yang bisa dibilang sangat dingin terhadap murid lain sehingga terkesan ketus dan pemarah. Chuuya tampak sama sekali tidak peduli akan hal itu, meskipun dalam hati ia lumayan kesal karena orang orang berpikir seperti itu. Seenaknya saja. Emang mereka siapa?.

Ketika ia masuk ke dalam *kelas seni*. Semua orang langsung memandangnya dengan berbagai tatapan. Tatapan kagum dan takut serta iri bertebaran memandangi nya. Chuuya hanya bersikap biasa dan meletakan tasnya di barisan kursi paling belakang. Disana ia duduk dan memilih melanjutkan novelnya mengabaikan tatapan orang orang itu. *Membosankan*.

Kehidupannya yang damai dan tenang. Seperti itulah. Tidak lama guru pun datang dan mulai mengajar. Chuuya melihat dengan malas penjelasan guru. Chuuya memang mudah mengerti di banding anak anak lain. Ia menyukai seni makanya ikut dalam kelas ini. Seni adalah sebuah kebebasan dalam berpikir dan berkreasi. Ia lebih menyukai pelajaran itu dibanding pelajaran pelajaran memuakkan lainnnya.

.
.
.
.
.

Chuuya memangku tangannya. Semua siswa lain tampak sedang asyik memperhatikan penjelasan guru di depan. Chuuya melihat lagi ke arah samping kelas. Untung saja barisan belakang selalu sepi, tidak ada yang mau duduk di barisan belakang meskipun ingin. Alasannya adalah karena keberadaan dirinya. *Dan satu lagi..*

Chuuya melirik seseorang dari ujung matanya. Matanya yang berwarna biru menatap datar ke arah orang itu. *Ya.* Seseorang yang satu satunya memilih ikut duduk belakang bersama dirinya. Anehnya ia tidak mau duduk di dekatnya. Orang yang duduk berlawanan arah darinya. Di ujung kiri. Ia memiliki rambut berwarna hitam dan perban aneh yang selalu menutupi sebagian tubuhnya.

Anehnya perban itu selalu ia kenakan sejak awal sekolah hingga sekarang. Entah karena apa. Ia memang anak yang *aneh*. Chuuya akui anak itu lebih tampan dari dirinya meskipun sikap nya itu aneh sekaligus menyebalkan. *Dazai.* Siapa yang tidak kenal dengannya?.

Sosok perusuh yang selalu saja gembira dan tersenyum *bodoh*. Seseorang yang bertingkah seenaknya seolah ia membuat aturan nya sendiri dan tidak ada seorang pun atau apapun yang dapat mengekang nya. Bebas dan berpikiran pendek. Tidak lama anak yang jauh lebih tinggi darinya itu ikut membalas tatapan chuuya yang masih jengah menatap guru di depan.

Ia mengedipkan matanya menjawab tatapan chuuya. Sedikit memiringkan kepalanya sehingga surai hitamnya menutupi sebagian wajahnya. Manik hitamnya tak lupa menatap misterius terhadap Chuuya. Chuuya mendelik aneh, ia segera kembali fokus kearah depan. *Ada yang aneh.* Dazai tampak seperti sedang *memikirkan sesuatu*, tidak seperti biasanya. **Sudahlah!!**. Seharusnya ia tidak menatap dan

tidak mempedulikan orang aneh itu. Ia hanyalah *orang bodoh!!*. Jangan terbawa dalam masalah apapun *Chuuya*.

Sementara itu dazai tetap melihat nya dengan tatapan yang sulit di artikan dan sebuah senyuman yang nyaris seperti seringai jika di perhatikan lebih jelas. Sosok bersurai hitam yang menjabat sebagai *orang jenius nomor 1* itu kembali tampak memikirkan berbagai hal di kepalanya. Yang dari luar sama sekali tidak dapat terlihat. Sesuatu yang tidak dapat di ketahui dan tidak bisa di tebak sama sekali oleh siapapun.

"Chuuya...you're my **frenzy**" bisik nya pelan dengan sebuah seringai yang tertuju jelas ke arah sosok bersurai orange yang sedang duduk dengan bosan di kursi berlawanan dekat jendela itu. Sembari menghitung jarum jam yang bergerak perlahan menuju ke mentari sore hari.

.
. .
. .
. .
. .

Part 2-

.
. .
. .
. .
. .

Akhirnya pelajaran kuliah nya selesai. Besok adalah jam malam pula. Dengan sedikit bosan dan lelah chuuya melihat ke arah langit yang mulai menunjukkan warna orange. Ia ikut keluar dari kelas bersama anak lain. Eh?. Perasaan anak itu masih ada di kelas tadi. Kenapa mendadak ia hilang?. Tasnya juga?. Kapan ia pulang?. Aneh memang.

Chuuya masih tidak mengerti teman satu kuliah nya itu. Mendadak pergi ataupun datang secara tiba tiba. Padahal tadi mata kuliah dengan guru killer. Chuuya terpaksa harus memperhatikan guru itu tanpa minat sama sekali jika tidak ingin mendapatkan nilai e nantinya. Dan dazai bisa seenaknya menghilang begitu saja. Ia benar benar aneh.

Chuuya melihat ke arah sekitar. Hanya ada murid murid sebaya dari kelasnya saja yang berhamburan keluar entah kemana. Memang, ia masih bertanya tanya kenapa mata kuliahnya selalu di adakan menjelang malam dan hanya mata kuliah nya saja. *You know?*. Itu sangat membosankan dan melelahkan. Sudahlah.

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya berjalan ke arah gerbang sekolah yang mulai gelap. Anak-anak lain sudah pulang meninggalkan lingkungan kampus yang sudah sepi. Hanya ada beberapa anak disana karena hari sudah gelap. Chuuya sama sekali tidak mempermasalahkan hal itu. Hingga..., *Aura itu datang lagi..*

Chuuya seketika merinding. Aura yang mendadak datang tanpa tau arah itu seolah mengelilingi dirinya *lagi*. Chuuya melihat ke arah sekitar. Masih ada beberapa anak lain yang menunggu tapi entah kenapa hanya dia yang bisa merasakan aura ini. Mereka sama sekali tidak berubah ataupun merinding sejak aura ini datang dan mempengaruhinya. *Aneh.*

Chuuya tau ada yang aneh. Sejak beberapa hari yang lalu. Ia selalu merasakan hal ini. Pada waktu dan suasana yang berbeda-beda, selalu datang dan benar-benar sangat menakutinya. Meskipun ada banyak orang di dekatnya entah kenapa aura ini seolah selalu hanya akan menakutinya. Seolah ada seseorang yang selalu melihatnya, kedua matanya yang menatap chuuya lekat-lekat dari berbagai arah yang membuat chuuya merinding.

Darimana arahnya?. Chuuya sama sekali tidak tau itu. Ia sudah yakin kalau ini adalah *Stalker*. Tapi sejak kapan?. Kenapa ia mengikuti nya?. Berbagai pertanyaan itu selalu memenuhi pikiran Chuuya dan membuat nya pusing. Chuuya selalu berusaha mencari orang itu. Tetapi sama sekali tidak bisa menemukannya.

Chuuya tau ia itu dekat padanya. Tapi dimana?. Seolah si pelaku ini sangat pintar menyembunyikan keberadaannya. Chuuya tau, seberapa teliti nya ia mencari pelaku. Ia tidak akan pernah menemukan nya. Itu yang dikatakan dirinya. Tapi chuuya tidak bisa menyerah begitu saja. Ini stalker loh!.

Bisa jadi dia adalah seseorang yang akan membahayakan dirinya. Ia harus menemukan nya. Secepatnya. Tapi Dimana?. Dimana???. Lagi lagi chuuya berusaha memutar bola matanya cepat mengalahkan rasa takut yang seakan menghantuinya di setiap pergerakan kecil yang ia lakukan. Tidak ada seorangpun lagi lagi. Orang itu seakan menghilang ditelan kegelapan.

Chuuya menelan ludah saat seseorang tiba tiba saja menepuk pundaknya. Dengan gemetar chuuya menoleh dan melihat seseorang yang tadinya hilang di kelas kini sedang berada di belakang nya. Dengan wajah bodoh dan senyum ceria yang selalu ia tampilkan membuat chuuya merasa sedikit tenang. Setidaknya ia tidak merasa dipengaruhi sendirian lagi oleh aura itu. Ada orang yang mengalihkan nya. Syukurlah.

.
. .
. .
. .
. .

"Dazai?" Tanya chuuya setelah berhasil mengendalikan diri. Mendadak aura itu menghilang begitu saja. Aneh. Kenapa hanya dengan dazai *saja*?. Sosok bersurai hitam tampan itu hanya tersenyum penuh arti. Tidak ada seorangpun yang tau apa makna senyuman yang selalu terhias di bibirnya itu.

Dazai mengeluarkan sebuah dokumen yang membuat Chuuya memiringkan kepalanya heran. Ia heran juga kenapa dazai bisa tiba tiba begitu saja muncul di depan nya. Perasaan dazai tadi sempat menghilang. Dia benar benar manusia yang tidak bisa chuuya ketahui pergerakannya. Chuuya mengerutkan dahinya ketika dazai

menyerahkan dokumen itu dengan wajah bodohnya itu mengalahkan rasa penasaran Chuuya.

"Kau ketinggalan ini di meja tadi~" seru dazai dengan nada santai seperti biasa. Chuuya dengan masih heran menerima saja dokumen itu. Ia tidak mengetahui tatapan dazai yang mulai menatap tajam ke arah sosok yang jauh lebih pendek darinya itu dan senyuman nya yang mulai berubah. Meskipun tampak sama saja. Sangat sulit untuk di bedakan.

"Terima kasih, kurasa aku melupakan sesuatu" seru chuuya seperti biasanya. Ia masih sangat bingung tentunya. Setaunya ia tidak melupakan apapun. Tapi dazai sudah bersusah payah memberikan ini. Ia harus berterima kasih bukan?. Ia menatap ke arah dazai. Ia heran kenapa dazai bisa selalu bertingkah santai seperti itu. Seperti tidak ada beban hidup saja. Selalu saja tampak santai dan bebas di dunia nya sendiri.

.
.
.
.
.

"Oh ya chuuya~, aku harap kau segera memakan pie mu di rumah nanti dingin loh~" seru dazai pelan. Ia menunduk. Menekan kedua bahu chuuya dengan kedua tangannya. Mendadak aura dan wajahnya berubah seketika. Tajam dan gelap. Wajahnya ia selipkan di ceruk leher chuuya menatap intens sosok di sebelahnya yang masih dalam kondisi heran. Masih belum sadar dengan kondisi nya saat ini. *Manis~*.

Setelah itu dazai segera pergi setelah melambaikan tangannya dengan santainya seolah tidak terjadi apapun. Setelah dazai benar benar menghilang barulah chuuya bisa

mendapatkan kesadaran nya kembali. Wajahnya mendadak pucat. Ia memegang bahunya yang masih merinding. Kedua manik matanya menatap gelisah sosok yang ada di depannya itu.

Tadi saat dazai menyentuh bahunya, aura itu datang lagi. Kali ini lebih dekat dan membuat chuuya merinding ketakutan sehingga tidak dapat bergerak. Dan lagi ucapan itu. Darimana ia tau kalau dirinya menyimpan pie yang ia beli kemarin di rumah?. Tapi dazai tampak seperti biasa saja. Mungkin chuuya salah sangka. Tidak mungkin kan dazai yang melakukan itu. Dazai yang seperti itu?. *Akh* menyebalkan.

Karena kondisinya sudah dirasa cukup membaik. Chuuya pun memutuskan pulang kerumah dan berusaha agar tidak memikirkan hal itu lagi. Tak baik berburuk sangka apalagi dengan *dazai*. Dazai yang seenaknya dan berpikiran seperti anak anak itu tidak mungkin membuat aura ataupun hal hal aneh seperti itu. Tidak pernah terpikirkan oleh orang lain termasuk chuuya sekalipun. Meskipun ia itu sangat *jenius*, tapi ia sama sekali tidak bisa memanfaatkan hal itu. Jadi sudah jelas pasti bukan dia. Ada seseorang yang lain...dan itu diyakini bukanlah dirinya. Benar...*kah?*.

Sementara itu dazai sedang asyik menatapnya penuh arti dan tajam dari balik tembok itu sedari tadi setelah menyerahkan dokumen yang sebenarnya *miliknya* itu kepada chuuya. Ia meletakkannya di bibir seksinya itu dan menjilatinya perlahan seolah sedang menikmati sesuatu. Sebuah seringai terukir jelas disana mengincar sosok sebenarnya yang sangatlah *manis*. Dan hanya dazai lah yang tau , dan tidak ada seorangpun yang boleh tau. Tersembunyi begitu sempurna dibalik sosoknya yang tampan dan sempurna itu ~> Chuuya.

-
-
-
-
-

Part 3-

.
. .
. .
. .
. .

Sepulang dari kampus. Udara mulai mendingin dan gelap. Chuuya berjalan sendirian lagi di lorong yang sudah mulai berhias lampu lampu penerangan jalan. Sudah biasa bagi chuuya melewati jalanan yang memang selalu sepi. Tapi, sejak Stalker itu mulai membuntutinya entah sejak kapan. Chuuya menjadi takut.

Tidak, lebih tepatnya ia merinding. Membayangkan ada orang lain yang Selalu memperhatikan pergerakkan nya. Chuuya mulai tau ada orang yang membuntutinya dengan cara yang tidak disengaja. Pernah waktu itu chuuya kejatuhan suatu benda dan mendapati sepasang mata hitam sedang memandangi nya dari jauh. Menakutkan dan seketika aura itu semakin menekan.

Chuuya memegang Dokumen yang ia pegang erat erat di dadanya itu dengan kedua tangan. Ia benar benar ketakutan saat ini. Tidak ada seorangpun membuatnya semakin takut. Chuuya berusaha agar tidak berlari dan tetap tenang. Ia tidak bisa membiarkan si pelaku itu merasa waspada. Jantungnya berdegup lebih kencang.

Wajahnya luar biasa pucat dan keringat membasahi seluruh tubuhnya dan akhirnya chuuya tidak peduli lagi. Aura itu terasa semakin menekan Chuuya sehingga Chuuya benar benar merasa diperhatikan dari segala sisi. Memperhatikan dirinya lekat lekat. Dengan cepat chuuya mengubah tempo

berjalan nya dengan berlari dan tanpa peduli apapun menyusuri jalan.

Ia tidak peduli lagi. Ia hanya ingin segera sampai di rumah dan tidur. Chuuya tau kalau di rumah akan sama saja. Sangat sepi karena rumahnya sangatlah besar. Tapi itu jauh lebih baik daripada di jalanan yang hanya di terangi sejumlah lampu jalanan. Dari depan tampak sebuah rumah samar samar yang terlihat semakin jelas di tengah kegelapan. Sebentar lagi.

.
. .
. .
. .
. .

Drap!

Drap!

Brak!!!!

Rumah yang terletak paling pojok, jauh dari rumah rumah lainnya. Menambah kesan seram sebenarnya seperti rumah hantu sana terutama besarnya. Tapi chuuya tidak peduli lagi. Ia benar benar sangat takut saat ini. Rasanya seperti sedang dipenjara oleh stalker itu. *Hanya dirinya saja*. Benar benar hanya dirinya membuatnya takut.

Chuuya segera memasuki pagar rumah yang selalu ia kunci itu dengan tergesa gesa. Nafasnya memburu. Seperti layaknya sedang dikejar sesuatu. Ia tidak memperhatikan apapun lagi selain pagar yang ia kunci dengan tangan gemetar itu. Ia ingin secepatnya masuk ke dalam rumah dan bersantai di ranjang *king size* nya itu.

Chuuya segera membanting pintu besar itu dan dengan cepat bernafas tergesa-gesa di belakang pintu setelah sampai ke tempat tujuan. Ia terduduk lemas di belakang pintu kayu itu, tenaganya mendadak menghilang begitu saja. Masih merinding tapi sekarang sudah lumayan. Berada dalam rumah terasa lebih nyaman daripada di luar yang sangatlah luas.

Sungguh ia benar benar sangat takut. **Brak.** Chuuya mengalihkan tatapannya pada sebuah benda yang jatuh dari tangannya menyentuh permukaan lantai keramik karena lemas. *Dokumen* itu. Ya itu adalah *benda* yang *diberikan dazai* kepadanya tadi . Chuuya meraih dokumen itu setelah memenangkan diri. *Aneh.* Setau chuuya ,ia tidak meninggalkan apapun di laci nya.

Chuuya meraih dokumen itu. Ia melihat dengan aneh permukaan dokumen yang dirasa berbeda daripada dokumen biasanya. Sebuah hiasan bunga yang dibuat dan di tempel sedemikian rupa di sampul dokumen. Chuuya mengelus hiasan itu. Tampak rumit. Siapa yang repot repot membuat benda ini hanya untuk sebagai sampul buku?.

Masih dengan perasaan heran. Chuuya akhirnya membuka dokumen itu. Di dalam sana ada sebuah surat. Mendadak aura itu muncul lagi. Kali ini chuuya menahan nafas, bukan karena aura itu saja. Melainkan karena tulisan yang tertera di kertas sana. Wajahnya seketika memucat. Ia berharap semua yang ia jalani sekarang adalah palsu dan tidak nyata.

Ini hanya mimpi!!!.

.
.
.

.

.

Tulisan berbalut darah manusia segar disana. Dengan sebuah mainan kunci yang terbuat dari rambut seseorang di tempel tapi disana. Menjijikan. Rasanya chuuya mau muntah saja. A..apa apaan ini?!. Hal ini sama sekali tidak akan pernah dilakukan oleh manusia!!. Hal ini ...,

Chuuya membaca lagi tulisan yang tertera disana. Terlihat jelas seperti si pelaku sudah ahli dalam memperlakukan anggota tubuh manusia. Itu membuat chuuya semakin merinding ketakutan. Tubuhnya gemetaran dan dia ingin segera bangun saja dari mimpi buruk ini. Chuuya meremas dokumen yang terbuat dari kertas itu dengan kasar.

"Chuuya. Jika berkenan kuharap kau mau menerima hadiah kecil dariku ini. Ini hari ulang tahunmu kan? . Ini hadiah dari ku yang kubuat dengan sepenuh hati. Dari rambut yang kujalin "

Seharusnya semua orang bahagia bukan jika menerima *surat cinta*. Tapi tidak bagi chuuya. Ia justru merasa jijik dan takut karena hal ini. Ia semakin merinding saat melihat tanda tanda *love* yang ada di surat itu. Surat yang berasal dari darah manusia dan hadiah yang berasal dari rambut manusia asli!!. Orang normal mana yang akan memberikan hal seperti ini?!. Mengerikan!.

Mendadak chuuya teringat dengan siapa yang tadi memberikan hadiah ini. Chuuya merapatkan kedua lututnya. Ia tidak peduli jika dianggap tidak macho atau apapun itu. Yang jelas ia sudah sangat ketakutan dan tidak dapat berpikir jernih lagi. Wajah nya menatap pucat ke arah jendela yang sedari tadi terdengar suara angin sejak awal masuk kerumah. Tapi ia hiraukan begitu saja. Disana.

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

Deg!

Deg!

Dan *yah* dia ada disana. Memperhatikan Chuuya sedari tadi. Sejak awal ia membuka dokumen itu. Hanya menunjukkan wajahnya dengan kedua manik mata hitam menatap tajam ke arahnya. Sebuah seringai penuh arti yang menatap ke arahnya. Seketika udara di sekitarnya membuat nya terpaku merinding. Hanya ada dirinya disana. Dan orang itu hanya terus memperhatikan dirinya seorang.

Dokumen yang ia pegang dengan gemeteran jatuh sudah kelantai begitu saja. Ia masih memperhatikan dengan pucat. Tangannya gemeteran dan semua anggota tubuhnya juga ikut gemeteran memperhatikan orang itu yang hanya diam disana. Tubuhnya hanya mampu bergerak sedikit. Ia tidak bisa melepaskan pandangan tidak percaya kepada sosok itu. Rumah besar nya terasa sangat kosong dan mengerikan.

Yah dia adalah seorang stalker yang selalu mengintainya. Siang , malam dan kapanpun itu. Membuat chuuya benar benar tidak nyaman. Dan orang itu kini tengah melihat Chuuya dari balik jendela rumahnya. Pada malam hari dan sangat gelap. Sosok yang tidak terlihat jelas karena gelapnya hari itu. Tapi chuuya bisa melihat dengan jelas tatapan dan seringai nya seolah Chuuya adalah *mangsa*. Dan itu lah yang selalu membuat chuuya merinding dan sekarang ia jauh lebih takut dari sebelumnya.

Are you kidding Me?!.

- .
- .
- .
- .
- .

Part 4-

.
. .
. .
. .
. .

Berbicara tentang *ketakutan*. Seumur hidup baru pertama kali chuuya mengalami hal itu. Di buntuti oleh orang aneh hingga di berikan surat cinta menjijikan ini. Ini bukanlah hal normal yang akan dilakukan manusia biasa. Dan sudah pasti orang ini adalah orang yang mengalami *kelainan aneh* atau mungkin orang *gila* dan tidak waras.

Chuuya berusaha berdiri setelah sekian lama terduduk di lantai. Orang itu masih sama hanya menatapnya dari balik ke jendela besar itu tanpa melakukan pergerakan aneh. Itu membuat chuuya sedikit tenang. Tapi tentu saja ia masih takut tentu saja. Ia bahkan berada di rumah chuuya loh!. Chuuya akhirnya bisa berdiri setelah sedikit terbiasa.

Ia berusaha tidak mempedulikan orang itu. Chuuya masih merasa tidak nyaman saat gerak geriknya di perhatikan dengan jeli seolah ia adalah tahanan penjara. Tidak nyaman. Tapi mau bagaimana lagi. Jika tidak Chuuya tidak akan bisa melakukan aktifitasnya. Chuuya berusaha menghiraukan dan mengabaikan keberadaan sosok mengerikan itu.

Chuuya berdiri, bergerak menuju ke dapur untuk mengambil pie nya. Orang itu masih sama menatapnya dari sana. Mengerikan. Dengan ketakutan chuuya meraih makanan itu dan mulai memakannya. Sesi memakan menjadi sangat tidak enak.

Bayangkan dirimu di lihat oleh orang tidak jelas dari jauh saat makan. Chuuya menelan makanannya dengan terburu buru dan bergerak menuju ke kamar tidur besarnya yang terletak di lantai atas. Rumahnya begitu besar dan mewah dan itu justru menjadi *senjata mematikan* bagi chuuya.

Berada di rumah sendirian dengan seorang stalker yang mengintainya. Hanya dirinya saja ,membuat ia semakin merinding ketakutan. Chuuya harap semua yang ia alami ini bukanlah sesuatu yang nyata atau sekedar mimpi belaka. Kehidupan nya yang normal dan damai. Kehidupan biasanya.

Tapi perasaan ini benar benar nyata. Sejak kapan ia mengintainya?. Dan untuk apa?. *Oh* surat cinta itu. Pasti orang aneh itu merasakan perasaan aneh padanya. *Ck* ini benar benar mengesalkan. Ia tidak mungkin harus hidup seperti ini terus. Chuuya membuka pintu kamar mandi yang terletak di kamar tidur besarnya itu. Rasanya sama sekali tidak segar. Perasaan nya tidak karuan.

Ia mendecih kesal memikirkan nasibnya yang aneh. Segera ia tertidur. Mencoba melupakan semuanya dan kejadian tadi. Dan begitu saja terlelap tidur meskipun masih diliputi dengan ketakutan. Siapa yang akan terbiasa dengan semua ini?!.
.
.
.
.
.
.

Chuuya membuka matanya perlahan. Rasanya segar sekali. Jam kuliah nya adalah malam, sehingga ia bisa tidur dengan nyaman. Chuuya membalikkan tubuhnya dari posisi tidur

nya itu. Ia melihat ke arah dinding kamar yang terdapat fotonya. Ia memang terkenal *tampam*. Dan kau tau?. Ia sama sekali tidak pernah peduli dengan hal itu.

Chuuya bangun. Kejadian kemarin masih terbayang bayang begitu saja. Aura itu sudah menghilang. Seperti nya orang itu sudah pergi. Baguslah. Chuuya merentangkan tangannya dan melihat ke arah dokumen yang ia letakkan begitu saja di atas meja.

Dazai. Ia baru terpikir kan tentang pria itu. Pria aneh yang memberikan dokumen ini. Ini *kebetulan* bukan?. Chuuya tidak sebodoh itu. Ia cukup pintar. Tapi dazai?. *Really?*. Ia bahkan tidak bisa membayangkan sosok bodoh dan ceria itu mampu melakukan hal yang membuat nya merinding ketakutan.

Chuuya meraih dokumen itu, yang kemarin itu nyata. Chuuya menelan ludah. Seketika rasa takutnya berganti dengan rasa kesal. Ia kesal karena orang itu selalu menghantuinya dan ia kesal karena dokumen ini. Ia tidak mungkin harus selalu takut seperti ini bukan?!

Chuuya memang orang yang cuek tapi masalah ini sudah sangat besar dan membuat nya ketakutan untuk waktu yang lama. Akhirnya batas kemarahan chuuya habis sudah. Ia benar benar marah dan sudah tidak tahan lagi. Persetan dengan ketakutan atau apapun. Ia sama sekali tidak takut.

.
. .
. .
. .
. .

Brak!

Brak!

Brak!

Dengan penuh kemarahan chuuya membanting benda itu ke lantai. Berkali-kali . Kedua matanya menatap nyalang ke arah dokumen yang mulai hancur. Dan tanpa belas kasih ia mulai menginjaknya hingga hancur berantakan. Memang terkesan jahat. Tapi bagaimana lagi?. Chuuya benar benar kesal.

Chuuya mengelap keringatnya. Ia membawa dokumen itu dan meletakan nya di tong sampah. Ia melihat lagi dengan tatapan sinis ke arah benda itu . Kali ini ia tidak akan diam lagi. Ia harus mencari tau siapa stalker ini dan kenapa dazai memberikan ini. Pasti ada hubungannya.

Kalau pun *iya* dazai itu adalah orang aneh ini. Chuuya tidak akan segan segan mencincangnya hidup hidup. Chuuya memang tidak kenal ampun terutama pada seseorang yang bahkan sudah mengusiknya sampai seperti ini. Ia cuek dan tidak akan mudah begitu saja untuk di taklukkan. Termasuk Stalker sialan itu?!.

"Aku akan menemukan mu Stalker sialan!!!" Sinis chuuya mengeratkan genggamannya yang mulai berdarah karena terlalu kuat.

.
.
.
.
.
.

Hari Selasa biasa. Chuuya melihat ke sekeliling dengan seksama. Tidak ada seorangpun. Seperti nya stalker itu sudah pergi. Selalu saja seperti ini. Ia bisa muncul dan

menghilang secara tiba tiba. Sungguh menjengkelkan tentunya bagi chuuya sendiri. Sial!. Ia merasa ingin benar benar membunuh orang sekarang. Stalker itu.

Baru pertama kali sejak ia dilahirkan ada orang yang benar benar membuat chuuya kesal sekali. Padahal biasanya chuuya orangnya cuek saja. Tapi stalker itu sudah membuntutinya dan selalu memperhatikan gerak geriknya sehingga ia merasa tidak leluasa. Orang aneh itu.

Bayangkan. Chuuya sadar , kalau stalker itu pernah sampai tidur di dekatnya. Tapi ia masih sangat takut dan berusaha tidak mau tau. Pernah suatu waktu. Ia merasa Stalker itu sangat dekat hingga berada di sisinya persis. Tapi saat dilihat tidak ada siapapun di sebelahnya. Ia merasa seperti *orang bodoh* yang ketakutan karena *keberadaan* orang itu di sekitar nya.

Stalker itu juga sering memberikan kue kue dan Makanan kesukaan chuuya saat ia merasa ingin memakan itu. Mengerikan. Ia seperti di intai setiap waktu. Setiap gerak gerik yang ia lakukan serasa di pantau entah dari mana. Stalker sialan itu juga pernah membantu membersihkan rumah ataupun mengerjakan tugas sekolah nya saat ia merasa lelah dan tidak sempat mengerjakannya.

Itu memang sekilas tampak menyenangkan. Tapi tidak sama sekali. Itu menjijikan dan terlebih lagi hanya dirinya!. Entah apa yang *istimewa* dari anak biasa seperti nya sehingga ia memperhatikannya sebegitu rupa. Hal paling menjijikan lainnya adalah stalker itu pernah memberikan *hadiah* berupa anggota tubuh manusia yang sudah dibentuk sedemikian rupa padanya.

Itu membuat nya benar benar membeku ketakutan. Itu adalah anggota tubuh manusia asli. Entah darimana ia

dapatkan!!. Chuuya sudah tau kalau orang aneh yang mengikuti nya memiliki kelainan, hal itu lah yang membuat chuuya takut. Jika sewaktu-waktu ia akan membunuh chuuya bagaimana?.

Ck. Sialan.

.
.
.
.
.

Part 5-

.
.
.
.
.
.

Orang itu lagi lagi tidak ada. Sesampainya di kampus. Ia masih tidak dapat merasakan aura aneh itu. Itu membuat chuuya sedikit merasa lega untuk sejenak. Ia masuk ke dalam kampus. Disana sudah ada beberapa anak lain yang asyik berbincang. Termasuk dazai. Sosok itu duduk di tempat duduknya seperti biasa. Tidak bergabung dengan yang lain.

Chuuya sedikit mengernyitkan dahinya. Tingkah dazai tampak seperti biasanya. Tidak ada yang aneh. Chuuya melewati tempat duduk dazai sembari memperhatikan nya dari ujung matanya. Dazai sama sekali tidak menyadari nya dan tetap fokus mengurus buku dari tas hitamnya itu. Senyumnya masih terpampang seperti biasa.

Hingga ia sampai ke tempat duduknya di sebelah jendela. Ia duduk disana. Masih memperhatikan dazai diam diam dari sana. Ada yang aneh. Ia masih Curiga dengan dazai. Ia tidak begitu dekat dengan siapapun termasuk dazai. Dazai itu seakan seperti hewan liar. Dan ia tidak mau dekat dekat dengannya agar tidak terlibat masalah.

Dazai masih asyik dengan urusan nya sendiri sama sekali tidak membalas tatapan tajam chuuya. Ia tampak biasa biasa saja. Apa mungkin chuuya salah sangka?. Siapa tau orang itu salah menaruh barang itu di laci nya dan dazai menemukan nya. Bisa jadi kan?. *Yah* itu adalah hal yang

lumrah terjadi. Sudahlah chuuya. Kau seharusnya fokus terhadap stalker itu bukan kepada orang Bodoh itu.

'*sudah pasti itu bukan dia*'

.
. .
. .
. .
. .

Ia tidak mengetahui kalau dazai sedari tadi sudah sadar dengan tatapannya. Ia tidak sebodoh itu. Bahkan dazai jauh lebih *jenius* dari siapapun. Meskipun sengaja ia tutupi dengan tingkah kekanakan dan bodoh agar tidak ada seorangpun yang tau. Jika tau akan semakin *sulit* kan?.

Dan ia sebenarnya tidak selalu santai. Semua orang tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya. Dazai tau betul kalau chuuya sedang curiga pada nya. Oleh karena itu ia akan bertingkah seperti biasanya sehingga chuuya tidak akan mencurigai nya lagi. *Tidak baik bukan jika pujaan hatinya itu malah membenci perlakuan sayangnya itu?*.

Ia mencintai Chuuya. Sangat jatuh cinta. Atau mungkin ia bisa dibilang *maniak chuuya*. Ia ingin tau segala hal tentang chuuya. Ingin membantunya sepenuh hati. *Definisi* itu membuatnya menjadi sosok yang *selalu membuntuti nya*. Itu adalah *cinta*. Ia tidak ingin chuuya tau. Ia ingin chuuya membiarkan nya saja. Tidak masalah jika chuuya membencinya karena itu atau tidak mengetahui apapun.

Ia akan mencintai nya dari jauh dan dengan caranya sendiri. Tidak ada seorangpun yang akan melarangnya. Jika ada ia akan **membunuhnya**. Chuuya adalah *kegilaan* nya. Kegilaan yang membuat nya lupa dalam segala hal. Satu satunya orang yang membuat nya merasa *bahagia*. Ia ingin

mencurahkan semua kasih sayang dan perhatian nya pada chuuya seorang. Melihat wajah ketakutan yang sangat manis itu. Itu terasa sangat *mengiurkan*.

Smirk.

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya pulang kerumahnya dengan perasaan sedikit tidak karuan. Tidak ada petunjuk apapun dan orang itu sama sekali tidak mengikuti nya hari ini. Ia jadi resah luar biasa. Bibir *seksinya* di tekuk dan sedikit menghentakkan kakinya *kesal*. Dengan sedikit jengkel ia pun memilih pulang kerumahnya. Tidak mengetahui kalau ada seseorang yang tersenyum karena tingkah manis nya itu.

Chuuya merebahkan diri ke kasur rumahnya. *Hah*. Ia benar benar luar biasa bosan. Semua pelajaran sudah di pahami nya dan sama sekali tidak diberi tugas. Di rumah besar ini. Ia tidak tau harus ngapain. Lagipula ia tidak mempunyai teman ataupun siapapun yang dekat dengannya.

.
. .
. .
. .
. .

Ting Tong!!.

Bunyi bel membangunkan chuuya. Meskipun dengan malas. Ia bergerak menuju rumah nya. *Aneh aja*. Setaunya ia tidak memesan paket ataupun makanan. Dan *tidak ada*

seorangpun yang akan datang mengunjunginya rumahnya ini. Dengan malas chuuya membuka pintu. Ia masih cukup kesal Karena *stalker* itu tidak muncul disaat ia ingin menyelidiki nya.

"Pagi chuuya" seru seseorang membuatnya sedikit mengernyitkan dahi. Seorang bersurai hitam keabu-abuan pada bagian ujungnya ada di depan pintu rumahnya. Dia adalah *akutagawa*. *Sepupunya*, ia sampai lupa kalau memiliki sepupu karena selalu tinggal seorang diri.

"Akutagawa?. Kenapa kau kesini?" Tanya chuuya heran. Pasalnya sepupunya ini tidak pernah datang kesini. Apalagi ke tempatnya. Itu membuat chuuya heran. Sedangkan orang yang di tatapnya itu hanya menatapnya balik sangat datar. Ia memang sangat pendiam *hampir sama* dengan chuuya.

"Hanya sekedar berkunjung" seru akutagawa singkat. Chuuya hanya mengangguk ngerti. Dan mempersilahkan nya masuk. Akutagawa segera duduk di tempat duduk ruang tamu besar. Memperhatikan rumah chuuya yang *sangat besar* tapi *sepi*. Tentu saja chuuya adalah anak tunggal. Tidak seperti nya yang mempunyai *adik cerewet* itu.

"Bagaimana kabar *Atsuh*?" Tanta chuuya berbasa-basi. Ia duduk di sebelah akutagawa.

"Baik, ia malah semakin cerewet saja" keluh Akutagawa seraya menyesap teh yang tadi di bawa oleh chuuya. Chuuya tertawa kecil. Tawanya berhenti berganti khawatir saat melihat sepupunya itu mengelengkan kepalanya sedikit pening. Wajahnya yang pucat bertambah pucat membuat chuuya sedikit khawatir tentu saja.

Dengan cemas. Chuuya mengambil sebuah obat dari lemari nya. Dan cepat cepat memberikan itu pada akutagawa. Akutagawa mengeleng lagi dan menolak obat itu. Ia tidak mau merepotkan sepupunya hanya karena *kesehatan* nya yang memang sangat buruk.

"Apa kau sudah minum obatmu akutagawa?" Tanya chuuya memperhatikan akutagawa yang mulai terbatuk batuk. Akutagawa hanya mengangguk berusaha membuat chuuya tidak lagi khawatir. Tentu saja chuuya khawatir. Bagaimana pun akutagawa adalah sepupunya , *Yatim piatu* lagi. Ia mempunyai *adik* bernama atsuhi yang harus dijaga dan dirawat.

.
. .
. .
. .
. .

"Oh ya chuuya. Bagaimana dengan orang tuamu?. Apa mereka masih bekerja tanpa henti lagi?" Tanya akutagawa. Ia sudah lumayan membaik meskipun kulit pucat nya hanya sedikit berkurang.

Chuuya menunduk. Agak sedih memang tapi chuuya berusaha menyembunyikan itu dengan terlihat biasa saja. "Iya, kan mereka harus bekerja untuk kebutuhan ku juga" katanya lagi.

Chuuya memang terlalu dewasa dari waktunya. Itu membuat akutagawa sedikit prihatin. Meskipun keadaan mereka sama sama menyedihkan. Tapi akutagawa masih mempunyai adik yang akan menemaninya. Atsuhi memang cerewet tapi bisa diandalkan dalam *urusan rumah tangga*.

Tapi chuuya tidak punya siapa siapa. Ia tinggal sendirian di rumah besar ini. Itu sangat menyedihkan.

"Ah sudahlah jangan bersedih seperti itu. Kau malah membuatku semakin buruk" seru chuuya mengelus surai hitam akutagawa. Umurnya dengan akutagawa jauh lebih besar sedikit. Akutagawa menelan kepahitan nya. Kasihan chuuya. Ia terlalu cepat mengerti dan tidak terlalu banyak menuntut seperti anak lain yang seumuran dengannya.

"Maaf"

.
.
.
.
.

Chuuya mengulas senyum. Ia tau kalau akutagawa peduli padanya. Tapi ia bisa melakukan semuanya sendiri. *Terpaksa*. Bagaimana lagi. Ia harus melakukan hal itu. Suka tidak suka, ia harus tetap menjalani hidup. Meskipun sendirian.

"Tidak masalah. Eh apa atsuhi tidak kemari?" Tanya chuuya. Biasanya akutagawa akan selalu membawa adiknya karena ia tidak mau atsuhi sendirian dirumah. Itu adalah tanggung jawab nya sebagai *kakak*.

Akutagawa mengeleng. Sekilas tampak diri nya kecewa tapi segera ia tutupi dengan sempurna. "Tidak, atsuhi ada urusan di sekolah" serunya datar. Meskipun ia kecewa karena tidak bisa melihat atsuhi selama beberapa waktu.

"Oh" tidak lama pembicaraan mereka terhenti. Akutagawa permissi ke wc dan menghilang meninggalkan chuuya yang duduk di ruang tamu. Chuuya menyandarkan badannya

pada sofa itu. Rasanya cukup menyenangkan juga mempunyai seseorang yang mengajaknya bicara. Meskipun akutagawa sangat pendiam dan irit bicara.

Sudah berapa lama ya , ada seseorang yang datang kerumahnya hanya untuk berkunjung?. Rasanya sudah lama sekali sejak pertama ia berkunjung ke rumah akutagawa. Setelah itu akutagawa selalu sibuk dan atsuhi juga. Ia merasa ingin punya saudara juga. Rasanya menyenangkan jika rumah ini tidak ditinggali oleh dirinya sendiri. Padahal ia mempunyai kedua orang tua.

Hah. Chuuya merasa dirinya begitu menyedihkan karena berharap sesuatu yang tidak akan terjadi. Tidak akan pernah. Ia akan selalu sendiri. Mulai sekarang dan seterusnya. Jangan sedih chuuya. Kau bisa melakukan nya. Kau harus bisa.

.
.
.
.
.
.

Part 6-

.
. .
. .
. .
. .

Sedang asyiknya bersantai. Tiba tiba saja ada sebuah telepon yang berdering. Chuuya meraih hape nya di saku. Menatap heran. Biasanya tidak akan pernah ada yang menelponnya. Ia membuka layar hape. Dilihatnya ke arah jam. Lama juga akutagawa ke kamar mandi. Sudahlah. Jangan pikir aneh aneh chuuya. Entah kenapa firasat nya memburuk saat melihat sebuah nomor tidak dikenal di layar hapenya.

.
. .
. .
. .
. .

Ting!

.
. .
. .
. .
. .

"Halo?" Tanya chuuya menyelipkan teleponnya di telinga kanannya. Tidak ada jawaban. Salah sambung?. Mendadak aura di sekitar rumah chuuya gelap. Chuuya langsung merinding. Suara jam mulai mendominasi ruangan besar itu.

Chuuya menahan nafas. Ia kembali menatap ke arah sekitar. Tidak ada seorangpun. Bahkan akutagawa belum kembali. Chuuya akui ia takut.

"Halo?" Tanya chuuya lagi. Masih Berusaha memberanikan diri. Masih tidak ada suara apapun. Hanya ada suara pergerakan jam yang perlahan bersuara disana. Membuat rumah ini terasa sangat sepi. Ia melihat lagi ke arah nomor hape itu. Ia tidak tau nomor siapa ini.

"Halo!" Seru chuuya lebih ketus. Ia merasa orang ini mempermainkan nya saja. Dan ia menjadi kesal. Tiba tiba ada sebuah suara tetesan air yang membuat chuuya mengernyit heran. Air?. Dia sedang apa?. Hanya ada suara tetesan air yang menetes perlahan. Kemudian ia tertawa membuat chuuya merinding ketakutan.

"Siapa kau?!" Tanya chuuya. Ini pasti Stalker. Siapa lagi yang tau nomor chuuya selain dirinya?!. Orang itu masih tertawa senang. Ia sinting. Suara jam masih terdengar keras bersamaan suara tawa yang terdengar lebih dekat dari sini. Perasaan nya saja atau memang ini dekat?.

Orang itu berhenti tertawa. Chuuya menelan ludah. Ia takut. Ia gemetar. Apalagi akutagawa belum juga kembali. Rasa cemas perlahan mengerogoti nya. Ia takut kalau terjadi apa apa dengan akutagawa. Berhubung akutagawa memiliki penyakit *anemia* yang membuat tubuhnya lemah sekali.

Orang itu menatap seraya menyeringai menatap sebuah foto chuuya yang ia tempelkan disana. Dan sebuah nama Chuuya yang dihiasi tanda hati manis di kedua sisinya. Ia menarik sebuah benda tajam yang perlahan mulai meneteskan cairan ke lantai yang semula bersih itu.

"Chuuya~, kau diam diam pergi dengan orang lain ya?"

"Hah apa maksud mu?" Gantian suara chuuya terdengar heran. Orang itu menyeringai tajam. Hatinya terbakar rasa cemburu luar biasa. Ia tidak mau siapapun berada di dekat Chuuya. Siapa pun meskipun ia adalah orang yang mempunyai hubungan darah sekali pun.

.
. .
. .
. .
. .

'Chuuya adalah miliknya'

.
. .
. .
. .
. .

"Aku ada loh chuuya. Kau tau kan?. Aku akan *cemburu* jika kau tertawa dengan orang lain"

Chuuya melihat ke arah layar hape dengan berkeringat. Apa apaan dia. Darimana ia tau?!. *Cemburu?*. Ia bahkan sama sekali tidak mengenal orang aneh ini. Eh tunggu nada suara ini. Rasanya chuuya kenal jelas. Tidak mungkin *kan?*. Tidak lama ada tetesan itu berhenti. Chuuya memicingkan matanya. Suara itu dekat dengannya. Ia yakin sekarang. Dekat sekali. Di rumah ini lebih tepatnya. '*Jangan jangan.....*'

Kedua mata biru nya membelalak sempurna saat tau apa yang terjadi. Dengan cepat ia meninggalkan hape dan segera menuju ke asal suara. Suara itu semakin jelas. Suara yang berasal dari kamar atas. Dekat kamar mandi. Rumah ini kosong seharusnya. Detak jantung chuuya semakin

keras. Tidak mungkin kan?. Perasaan khawatir dan takut menghantui dirinya. Akutagawa!!!.

.
. .
. .
. .
. .

Tidak ada seorangpun di rumah besar ini kecuali dirinya. Aneh bukan?. Jika ada suara tetesan air yang dirasa bukanlah air keran. Tetesan nya pelan dan jatuh satu persatu. Chuuya segera menuju ke asal suara. Saat disana. Ia terpaksa saat melihat pemandangan yang mungkin adalah pemandangan terburuk yang pernah ia lihat.

Kakinya gemetaran. Seketika wajah nya memucat. Ada seseorang yang sedang berdiri disana. Memegang sebuah pisau berhias darah segar di tangan kanannya yang berbalut perban putih. Dibawah sana ada akutagawa yang terjatuh tidak berdaya dengan kaki yang berdarah. Ia memejamkan kedua matanya.

Chuuya mengalihkan matanya menatap sang pelaku. Pelaku yang berambut hitam dan sangat ia kenal. Ia berdiri menguraikan senyuman biasanya. Senyuman yang entah kenapa terasa sangat mengerikan ,jauh berbeda dari biasanya. Tidak ada suara apapun selain bunyi air yang merupakan tetesan darah dan angin malam yang berhembus pelan mengelitik tubuh chuuya.

Orang itu menatap chuuya dari ekor matanya. Itu membuat chuuya merinding. **Gila**. Ini benar benar gila!!!. Orang itu menatap chuuya dengan tatapan yang sulit diartikan. Ia

tampak bahagia sekali dan itu membuat chuuya bertambah ketakutan.

"Ara Ara chuuya~, selamat sore. Apa kau sehat my *sweetie*?" Tanya dazai dengan nada santai. Ia memamerkan senyuman seolah hal yang ia lakukan itu hal yang *biasa*. Apa apaan dia?. Kenapa ia ada disini?!. Kenapa ia biasa saja bahkan setelah menusuk seseorang?!. Kenapa ia masih bisa tersenyum seperti itu?! .Ia menatap lagi ke arah akutagawa yang tampak tidak bernafas. Apa ia mati?!. *Really*?!. Apa apaan ini?!.

"Ka..kau kenapa kesini?!. Kau menusuk seseorang?!. Apa kau itu gila?!" Ketus chuuya. Ia benar benar takut dan gemetar sekarang. Tapi ia tidak boleh Terlihat seperti itu. Ia harus membuat si pelaku di depannya ini terkejut dan takut padanya. Dazai terlihat sedikit terkejut dengan chuuya yang tampaknya masih bisa membentakanya seperti itu, membuat chuuya menyeringai namun masih terselip rasa takut luar biasa.

.
. .
. .
. .
. .

Tapi kembali ia tersenyum lagi. Ia memegang kedua pipinya sehingga bekas darah segar itu menempel. Pisau kecil yang terlihat sangat tajam itu menempel perlahan di kulit wajahnya. Saking tajamnya hanya dengan diletakkan saja mulai tergores dengan mudah garis merah disana. Membuat chuuya menelan ludah seketika. Sakit!!. Apa ia tidak merasakan sakit?!. Orang ini *psikopat*!!. Sudah dipastikan ia itu psikopat!!. Kenapa ia bisa tidak tau tentang hal itu?!

"Chuuya kau kasar sekali. Tapi aku suka~" katanya tersenyum. Wajahnya terlihat bahagia sekali. *Ini mengerikan*. Seolah olah ia menyukai suara bentakan Chuuya. Padahal ia sedang memarahinya. Ia malah terlihat senang. Bagaimana ia tidak bisa tau sisi lain dazai yang seperti ini?!. Ia itu gila!. Tidak waras!!. Bagaimana dazai bisa diterima di sekolah?!.

"Kau seharusnya ada di rumah sakit jiwa. Dasar sakit!!!" Seru chuuya lagi. Menaikkan suaranya berusaha agar membuat dazai ketakutan. Tapi bukannya ketakutan dazai malah semakin Tersenyum. Membuat chuuya perlahan melunturkan seringainya. Tidak bisa dengan cara ini. *Masokis*. Ia juga masokis. Lihatlah betapa senangnya dia saat disiksa.

Astaga?!. Bagaimana chuuya bisa terjebak bersama orang yang psikopat sekaligus masokis?!. *Argh* nasibnya buruk sekali!!. Dan ia adalah *dazai*?!. Ternyata dia adalah stalker yang selama ini mengintainya. Stalker aneh dan gila yang ternyata selalu ada di dekatnya. Ia tau itu. Mata itu dan aura itu yang selalu membuat chuuya merinding ketakutan. *Tidak salah lagi*. Sekarang pun ia lebih merinding daripada sebelumnya. Sial!!.

.
.
.
.
.
.

Part 7 -

.
. .
. .
. .
. .

Keheningan tiba tiba melanda begitu saja. Rasanya sesak dan bau darah menghiasi udara di sekitar. Dazai terlihat seperti terbiasa lain hal nya dengan chuuya yang mulai memucat. Ini adalah waktu dan hari terburuk. Orang ini gila, psikopat dan masokis. Sial. Sekarang bagaimana ia bisa lari darinya. Berdiri disini saja sudah membuat nya gemetar setengah mati. Lihatlah.

Ia bahkan sama sekali tidak terpengaruh dengan darah yang perlahan mengalir dari pipi kanannya itu. Ia malah tersenyum senyum bahagia melihat chuuya. Dazai yang sedari tadi berdiri disana akhirnya bergerak. Ia mendekati chuuya dengan pisau yang masih setia di tangan kanannya.

Ia tersenyum nyaris seperti seringai menatapnya. Kedua tangannya berada di samping badannya. Perban putih itu perlahan terlihat membekas warna merah dari darah akutagawa. Siapa lagi yang akan melukai akutagawa selain dirinya?. Chuuya perlahan mundur. Ia takut. Ia benar benar takut sekarang.

Dazai semakin mendekat seolah menikmati raut wajah ketakutan Chuuya. Sial. Ia sudah ketakutan karena keberadaan nya dan sekarang ia malah mendekat. Entah apa yang akan terjadi jika ia menangkapnya. Bisa jadi ia akan seperti akutagawa atau bahkan lebih buruk dari apa yang ia bayangkan.

Dazai maju. Ia menatap tajam ke arah chuuya. Apapun itu ia tidak boleh tertangkap olehnya!!. Ia itu gila!. Akhirnya chuuya berbalik dan berlari sekuat tenaga. Tapi hari sudah malam. Bagaimana pun rumahnya terletak terpencil dengan gang satu satunya yang menjadi penghubung dengan jalan raya. Terlebih disana di batasi oleh kedua dinding dan sepi karena sudah malam hari. Ia pasti bisa dengan mudah tertangkap.

Tidak bisa. Chuuya segera memutar ide di kepalanya. Ia harus menghindar. Mau tidak mau. Ia harus menghindar di rumahnya. *Untuk malam ini.* Ia harus bisa *survive* di rumahnya. Dengan segera chuuya mencari tempat bersembunyi. Sementara itu dazai malah tersenyum senyum. Ia turun tangga dengan santai. Seolah sudah memprediksi kejadian ini.

Chuuya melihat ke belakang. Tampak dazai yang turun tangga dengan tempo santai. Sial. Padahal ia sudah ketakutan setengah mati. Ia tidak boleh tertangkap orang aneh itu. Dan akutagawa lagi. Chuuya rasa ia tidak mungkin mati semudah itu. Akutagawa lumayan pintar. Ia tidak akan membiarkan dirinya terbunuh seperti itu. Terutama atsuhi yang masih membutuhkan nya.

.
.
.
.
.
.

Yang penting sekarang. Ia harus menyelamatkan diri nya sendiri dulu. Chuuya melihat ke sekitar rumahnya. Untuk pertama kalinya ia bersyukur punya rumah yang sangat besar. Ia segera berbelok. Suara dazai masih jauh. Ia bisa

memprediksi langkah kaki nya. Ia seperti ingin bermain main dengan chuuya.

Chuuya segera memasuki kamar orang tuanya. Ia melihat ke arah sekitar dan segera bersembunyi dibalik buku buku tebal orang tuanya. Beruntung kamar mereka berantakan. Ia mengigit ujung kuku nya melihat jam yang tertera di Kamar yang sangat besar itu.

Jam 7 malam. Sial. Ini akan sangat lama. Ia tidak akan bisa menjalani malam ini dengan tenang. Meskipun beberapa hari ini juga sama. Tapi ini lebih menegangkan. Stalker itu sudah menunjukkan diri dan dia ternyata jauh lebih gila dari yang chuuya bayangkan. Ia tidak boleh tertangkap. Jika tidak. Entah apa yang akan dilakukan dazai padanya.

.
. .
. .
. .
. .

Tak!

Tak!

Chuuya menahan nafas saat langkah kaki itu mulai mendekat. Sangat santai. Sial. Ia benar benar takut sekarang. Ini seperti *permainan petak umpet*. Permainan yang sama sekali tidak pernah diharapkan oleh chuuya. Dan sekarang ia harus bersembunyi dari sosok mengerikan itu. Mukanya pucat. Siapa yang tidak akan tegang jika di incar oleh seorang sakit jiwa?!. Apalagi sekarang ia tidak bisa kemana mana selain daerah rumahnya. Hari sudah gelap. Ini sungguh sangat menegangkan dan membuatnya merinding.

.
. .
. .
. .
. .

Sementara itu dazai terus mencari. Tersenyum melihat jam yang tertera di ruang tamu. Sekarang saat nya ia bermain. Ia tentu saja sudah memperkirakan hal ini. Chuuya pasti tidak menyukai caranya ini. Rumah ini besar sekali seperti dugaan nya. Tapi daripada panik. Ia lebih baik menikmati permainan yang ingin dilakukan chuuya. Ia Tersenyum membayangkan wajah ketakutan dan pucat Chuuya tadi. Sangat manis .

Kakurenbo. Permainan petak umpet dalam artian *Jepang*. Tapi kali ini ia dan chuuya yang akan bermain. Di rumah besar ini. Hanya dia dan chuuya. *Ah* menyenangkan sekali. Ini adalah sebuah *perlakuan khusus* antara kami berdua. Sudah lama sejak ia ingin seperti ini. Melakukan sesuatu yang *spesial* hanya kami berdua. Ia hanya perlu tetap santai dan menikmati ini.

"Chuuya~, kau dimana kau takut?". Tidak ada jawaban. Tentu saja chuuya takut. Tidak bisa dipungkiri lagi. Tapi dirinya senang sekali Sekarang. Dada nya berdegup sangat kencang menandakan dia sangat bahagia saat ini. Ia senang saat melihat Chuuya mempedulikannya. Ia senang saat chuuya benar benar memperhatikan nya seperti tadi.

Ah sepertinya ia benar benar sudah gila karena chuuya. Hanya karena orang *itu*. Ia bisa segila ini. Ia akan menemukan chuuya dan menjadikan nya milik nya seutuhnya. Ia tidak akan membiarkan siapapun merebut chuuya dari nya. Tidak seorangpun bahkan kedua orang tuanya. Chuuya adalah **miliknya**.

Ia berhenti menjadi stalker yang hanya melihat dari jauh. Kini ia ingin melihat dan bersama chuuya lebih dekat. Ingin ia mengetahui keberadaan nya dan ia ingin chuuya memarahinya lagi. Itu tandanya ia perhatian *bukan?*. Perlakukan khusus seperti itu. Ia sangat marah tadi dan sekarang ia malah menginginkan chuuya lebih jauh lagi. Ia ingin berada di samping chuuya. Ia ingin dilihat Chuuya.

Mulai sekarang ia akan mengejar chuuya terang terangan. Dan akan dipastikan ia akan mendapatkan Chuuya. Kegilaan dan juga cinta nya itu. Anak yang ia ketahui sangat manis itu. Itu adalah sebuah pertemuan terindah dengannya. Yang membuat ia benar benar ingin memiliki anak yang ternyata sangat manis itu. Anak yang sangat manis, tersembunyi begitu rapat dibalik diri nya tidak mudah takluk.

.
.
.
.
.
.

Part 8 -

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

Deg!

Deg!

Suara detak jantung mendominasi ruangan itu bersama suara jam yang teratur menambah keheningan malam itu. Rasanya jauh lebih mengerikan dan menekan dari malam malam sepenuhnya. Suara langkah kaki itu perlahan mendekat seolah tau kalau chuuya ada disana. Ia lagi lagi berbicara dengan santai yang membuat chuuya otomatis menahan nafasnya kuat kuat.

"Chuuya~, kau ingin bersembunyi dariku~" serunya dengan nada santai. Ia berhenti di pintu depan sebuah ruangan. Sebuah seringai tercipta disana ketika berada tepat di depan ruangan itu. Chuuya berharap agar dazai tidak masuk kesini dan pergi begitu saja. Tapi tidak. Nasib tidak berpihak padanya.

.
. .
. .
. .
. .

Tak!

Bunyi suara pintu dibuka terdengar jelas. Suara langkah kaki itu mulai terdengar mendekat. Tidak ada suara apapun yang terdengar. Hanya ada bunyi jam. Chuuya menahan nafasnya. Ia tidak bergerak dan berusaha menahan debaran jantungnya agar tidak terdengar. Langkah kaki itu perlahan semakin dekat. Mencari di setiap sudut ruangan yang berantakan.

Sekali lagi chuuya bersyukur karena kamar orang tuanya selalu berantakan. Mereka selalu sibuk bekerja dan tidak sempat membereskan apapun termasuk kamar mereka. Dan sekarang ia benar benar merasa terselamatkan dengan kondisi ruangan yang campur aduk. Itu membuat dirinya tidak dapat terdeteksi dengan mudah.

Orang itu berjalan pelan pelan. Melewati ruangan yang berantakan itu. Kedua manik matanya menatap ke sekeliling berusaha mencari sosok bersurai orange itu. Tidak ada seorangpun. Padahal setaunya chuuya pasti bersembunyi disini. Ia melihat ke arah sekitar. Mencari dengan tenang. Bagaimana pun Chuuya tidak akan bisa kabur dari rumah ini.

.
.
.
.
.

Tak!

Chuuya tidak bisa menahan nafasnya lebih lagi. Dazai terus berputar putar, mencari dengan tenang dan santai. Muka Chuuya sudah pucat. Ia tidak boleh membuat suara. Jika ia membuat suara maka dazai akan tau. Dan dirinya akan tamat. Chuuya sedikit mengerakkan badannya perlahan

tanpa menimbulkan suara. Ia segera meraih botol yang tergeletak disana.

Untung saja tepat waktu dan sama sekali tidak menimbulkan suara. Dazai masih ada disana. Chuuya memperhatikan dari balik celah buku buku itu. Ini benar benar mengerikan. Hingga beberapa saat kemudian dazai akhirnya keluar. Ia tidak marah ataupun kesal melainkan hanya tersenyum dan menyerah begitu saja. Aneh. Tapi chuuya lega.

Tak!

Tak!

.
. .
. .
. .
. .

Suara langkah kaki itu perlahan menghilang. Chuuya melihat lagi dari balik celah buku. Setelah yakin ia benar benar sudah pergi. Chuuya segera beranjak dari buku itu. Segera ia menghirup kasar udara di sana. Berada di antara buku buku itu benar benar menghabiskan seluruh oksigen nya. Ia bisa mati jika tidak ada botol itu. Chuuya menghela nafas. Mengelap keringat dingin yang membasahi wajah tampannya itu.

Ia melihat ke arah jam , jam 8. Dazai benar benar serius mencari nya. Ia bahkan belum sempat mandi atau melakukan apapun. Chuuya merapatkan bagian samping wajah nya pada dinding berusaha mendengar saksama suara di luar sana. Tidak ada suara. *Apa ia sudah pergi?*. Chuuya akhirnya berusaha mengumpulkan keberanian

untuk membuka celah pintunya sedikit. Tidak ada yang aneh. Tidak ada suara.

.
. .
. .
. .
. .

Deg!!!... .

.
. .
. .
. .
. .

Sepasang mata segera menyapanya dari balik celah pintu yang ia buka. Kedua manik mata itu menatap tajam tepat di depannya yang langsung membuat jantung chuuya terasa berhenti berdetak. Kedua mata hitam mengerikan itu menatap nya langsung dari sana membuatnya tidak bisa bergeming sama sekali. **Takut**. Padahal setau chuuya ia sama sekali tidak mendengar suara apapun. Dan sekarang tepat di depan wajahnya ia dikejutkan oleh sepasang mata yang langsung membuat merinding. *Bagaimana bisa?*.

"Chuuya~, aku menemukan mu" seru dazai yang membuatnya merinding. Tidak. Tidak semudah ini. Dengan segenap keberanian chuuya mendorong keras keras pintu itu hingga terdengar bunyi jatuh cukup keras disana. Dengan tenaga tersisa. Chuuya segera membuka pintu itu dan menghiraukan sosok dazai yang jatuh karena pukulan chuuya yang diakuinya cukup kuat.

Chuuya segera berlari sekuat tenaga menjauhi dazai. Ia bergerak menuju ke arah ruang tamu. Nafasnya tersengal

Sengal . Ia takut sekali. Tapi ia tidak boleh *takluk* begitu saja. Ia harus bisa bertahan malam ini. Ia tidak boleh tertangkap bagaimana pun caranya. Chuuya melihat ke arah sebuah ruangan kecil, *gudang* di pojok sana.

Ia segera masuk kesana. Setelah itu ia mengatur nafas yang memburu. Ia benar benar takut sekali. Syukurlah tenaganya cukup kuat sehingga ia bisa lolos tadi. Entah darimana ia bisa begitu saja mendapatkan *kekuatannya kembali* dan bisa mendorong dazai *sekuat tenaga* padahal seluruh badannya gemetaran dan pucat tiada henti.

Tapi rasanya dazai masih menyembunyikan sesuatu darinya. Sudahlah *persetan* dengan itu. Dari jauh terdengar suara langkah kaki yang lagi lagi sangat tenang dan santai. Itu membuat chuuya merinding dan merasa jijik setelah mendengarkan perkataan dazai yang menggema. Sengaja agar chuuya bisa mendengar nya.

Ia benar benar manusia masokis. Ia gila. Benar benar gila!!!. Bahkan setelah chuuya memukuli nya ia masih bisa tertawa tawa bahagia dan tetap tenang seolah ia memang sengaja mengalah seperti itu. Ia seperti *dibodohi* oleh dazai. Sial!.

.
. .
. .
. .
. .

"Chuuya~, pukulan tadi keras juga!. Ayo chuuya keluar lah~. Ayo pukul aku lagi!" Serunya lagi. Ia berjalan mengelap *darah merah* yang menetes perlahan karena pukulan chuuya tadi. Menyenangkan jika chuuya tidak mudah *ditaklukkan*. Itu adalah *perhatian* nya. *Yah* sebut saja

ia sekarang sudah gila dan sakit jiwa. Sebut saja seperti itu. Ia sama sekali tidak masalah.

Pukulan tadi sangat membekas. Dazai akui kekuatan chuuya sangat kuat. Sama seperti laki laki pada umumnya. Tidak ia lebih kuat dari itu. Meskipun tidak lebih kuat daripada dazai. Dan dazai masih bisa menahannya sebenarnya. Tapi ia ingin menikmati permainan ini dulu dan ketika ia mendapatkan Chuuya maka ia akan menunjukkan *dominasinya*.

Ia bisa merasakan ketakutan Chuuya tadi. Wajahnya tadi. Ah~ Sungguh manis. Ia menyeringai, menatap dari ujung mata hitamnya mencari cari keberadaan chuuya. Seseorang yang bisa kabur dengan cepat dan tidak mudah ditaklukkan. Itu adalah chuuya yang ia sukai dan ia inginkan saat pertama menyadarinya. Menyadari kebenaran dari sosok chuuya yang terlihat tampan dan kuat.

Ia benar benar pandai bersembunyi dan kabur darinya. Dazai rasa ia akan menikmati hal ini dulu. Pelan pelan saja. Dan pada saatnya tiba maka ia akan mendapatkannya dengan cara lebih *agresif*. Untuk sekarang ia akan seperti ini saja. Ikuti permainan chuuya. Dan pada saatnya tiba. Chuuya akan benar benar menjadi miliknya. **Harus** dan **Selamanya**.

.
. .
. .
. .
. .

Part 9 -

.
. .
. .
. .
. .

Suara langkah kaki yang perlahan semakin dekat mencari chuuya dimanapun berada. Beruntungnya rumahnya ini besar dan gudang ini berada di pojok dan jarang di gunakan. Sehingga berdebu dan membuat chuuya merasa sedikit tidak nyaman. Chuuya melihat dari celah pintu yang mulai tertutup jaring laba laba saking lamanya tidak dibersihkan.

Tidak ada seorangpun. Sepertinya dazai sedang mencari ke arah lain. Tidak. Ia tidak boleh bernafas lega dulu. Dazai itu lebih licik dari kelihatannya. Saat sudah yakin dazai samasekali tidak mengetahui keberadaannya. Chuuya sedikit mengeser punggung nya ke dinding dan menyandarkan punggungnya dengan lelah.

Ia sudah begitu lelah. Saat melihat ke depan. Betapa terkejutnya ia saat melihat sosok yang ia kira sudah meninggal ada di depannya. Dengan lutut masih berdarah dan kondisi pucat pasi. Ia sebenarnya gemetar dan sempat mengira kalau akutagawa adalah *hantu*. Tapi berhasil ia *kendalikan* dengan baik seperti *biasa*.

Sosok bermata abu abu itu langsung terjatuh begitu saja di depannya. Seperti nya ia sudah tidak kuat lagi. Tetapi untung saja akutagawa masih *Hidup*. Ia sempat mengira kalau akutagawa tidak akan bertahan setelah kehilangan

darah sebanyak itu. Chuuya menunduk. Ia memperhatikan luka akutagawa yang baru dan masih terbuka lebar.

Darah merembes dari sana dan akutagawa meringis kesakitan. Chuuya mencari barang di sekitarnya untuk sekedar menghentikan pendarahan. Tapi tidak ada satupun barang berguna yang bisa ia gunakan. Sedikit mendecih kesal. Ia akhirnya merobek lengan bajunya dan membungkus luka akutagawa agar sedikit berhenti.

.
. .
. .
. .
. .

"Kau tidak apa apa akutagawa?" Tanya chuuya. Bau darah segar menguar. Akutagawa mengangguk lemah. Ia berusaha terlihat baik baik saja padahal sudah jelas ia begitu *kelelahan*. Berjalan dengan kondisi berdarah seperti ini malah membuat kesehatan nya semakin memburuk.

"C.. chuuya,..." Seru akutagawa lemah. Suaranya lemah sekali nyaris tidak terdengar. Chuuya menatap dengan sedikit risau dan kasihan. Akutagawa memang memiliki kesehatan dan tubuh yang lemah sehingga ia sering jatuh sakit. Terutama *anemia* yang sering membuat dirinya kewalahan.

"*Hei*. Kau tidak terkena *luka lain* kan?" Tanya chuuya khawatir. Akutagawa mengeleng lagi. Chuuya melihat ke sekitar akutagawa. Memang sama sekali tidak ada luka lain selain luka di lutut nya. Ia menghela nafas cukup lega mendapati sepupunya masih hidup dan mungkin baik baik saja.

"Cerita kan bagaimana kau bisa mendapatkan luka itu, akutagawa" seru chuuya mulai serius. Akutagawa mengangguk. Ia tidak bisa berdiri lagi . Maka ia hanya bisa duduk di atas lantai berdebu itu. Bergerak lebih akan membuat tubuhnya semakin lemah dan ia akan pingsan karena kehilangan banyak darah. Ia tau betul tentang kondisi tubuhnya itu.

"Tadi. Waktu aku ingin ke toilet. Orang itu tiba tiba muncul. Awalnya aku sama sekali tidak sadar. Hingga tiba tiba ada sebuah benda tajam yang menusuk kakiku. Aku seketika ambruk karena terkejut. Aku sadar kalau ada seseorang di dekatku. Oleh karena itu aku berpura-pura pingsan padahal aku masih sadar meskipun rasanya sangat sakit" jelas akutagawa merinding ketika mengingat kejadian tadi. Ia beruntung bisa memikirkan ide singkat itu dan hasilnya dirinya masih bisa tetap hidup.

Chuuya menghela nafas lega. Beruntung akutagawa lumayan pintar. Jika tidak ia bisa saja langsung dibunuh oleh sosok psikopat itu. Dazai tidak akan segan segan membunuh seseorang dan terlebih lagi ia itu masokis. **Sial**, kejadian ini sungguh menyebalkan. Ia ingin segera lolos atau berharap ini hanyalah mimpi belaka.

.
.
.
.
.

Baru saja mereka hendak beristirahat sejenak. Tiba tiba akutagawa terbatuk batuk. Chuuya sempat lupa dengan kondisi akutagawa yang selalu terbatuk batuk seperti ini. Dan ini bukanlah waktu yang tepat. Akutagawa terus saja terbatuk batuk parah. Ia berusaha menghentikannya tapi

tidak bisa. Hingga bercak darah menghiasi kedua tangannya itu.

Ini semakin parah...

Chuuya mendecih. Ia segera berdiri. Melihat ke arah celah pintu. Orang itu mulai muncul lagi dan sialnya akutagawa masih terbatuk batuk tanpa henti. Orang itu melihat ke kiri dan ke kanan kemudian tersenyum melangkah ke arah gudang yang terselip di antara ruangan ruangan lain. Tidak. Ia sudah tau. Kita tidak bisa terus disini!!. Chuuya mendecih kesal.

Ia segera berbalik arah. Masih ada waktu sebelum psikopat itu datang kesini. Ini jauh lebih berbahaya karena ia akan mengincar akutagawa tentunya dan kondisi akutagawa sedang lemah seperti ini. Sial!!. Ia tidak tau harus melakukan apa?!.

Akutagawa tau kalau chuuya sedang kesulitan. Ia tidak ingin merepotkan chuuya. Kurasa ini adalah pilihan yang tepat. Lagipula ia sudah kehilangan banyak darah seperti ini dan akan menyusahkan chuuya untuk kedepannya. Ini benar.

.
.
.
.
.
.

Uhuk!

Uhuk!

Chuuya menatap gelisah ke arah celah pintu. Ia semakin dekat dan sebuah seringai menghiasi wajahnya itu. Suara

batuk akutagawa memimpin dan mengisi ruangan kecil itu hingga menyebar keluar. Ia berusaha memikirkan berbagai cara yang akan ia lakukan sekarang ini. Tapi tidak bisa. Ia tidak tau apa yang harus ia lakukan.

Srek!

Disaat tengah tengah pemikiran keras itu. Akutagawa menarik ujung bajunya dengan keras. Chuuya menoleh. Ia menatap ke arah akutagawa yang berusaha keras berdiri. Ia sontak memegang kedua pundak akutagawa. Sangat prihatin melihat kondisi akutagawa yang terlihat sangat parah.

"Tenang saja akutagawa!. Aku akan membantu kita berdua keluar dari sini!!" Seru chuuya berusaha menenangkan akutagawa dan juga diri nya. Meskipun dirinya sudah berusaha memikirkan berbagai hal dan sama paniknya dengan akutagawa. Akutagawa mengeleng saat merasakan tangan chuuya bergetar tanpa diketahui pemiliknya. Ia tau kalau chuuya takut. Tapi ia berusaha agar tidak terlihat takut untuk dirinya.

Melihat akutagawa mengeleng membuat chuuya memandangnya heran. Akutagawa tersenyum sekali lagi ia terbatuk batuk. Itu membuat chuuya segera berfirasat buruk. Perasaan nya sontak semakin kacau saja. Dan suara langkah kaki itu semakin mendekat dengan santai dan pelan menuju ke arah gudang. Seolah menikmati disaat chuuya sedang sangat kacau. Ck!!!.

"T.. tidak usah...a..aku akan disini. Kau lari *lah...la..ri*" seru akutagawa. Perlahan genggamannya berhenti dan ia jatuh terduduk. Chuuya langsung memucat. Ia segera menunduk dan menggoyangkan bahu pemuda rentan itu. Akutagawa

sama sekali tidak merespon. Kepalanya terayun-ayun mengikuti tarikan chuuya.

Chuuya benar benar sangat cemas sekarang ketika melihat akutagawa tidak merespon dan sangat lemah. Terlebih lagi suara langkah kaki itu semakin dekat. Hingga ia mengarahkan satu telunjuknya pada bawah hidung wajah pucat itu dengan penuh harap. **Hidup!**. Ia masih hidup!. Meskipun sangat lemah luar biasa. Samar samar nafasnya nyaris tidak terasa. Ia sangat lemah!. Tapi bagaimana ini!.

Mendadak aura di sekitar terasa lebih mencengkam. Situasi ini benar benar sangat menegangkan. Aduh!. Bagaimana ini!. Pikirannya benar benar runyam. Ia tidak mungkin meninggalkan akutagawa disini. Ia bisa langsung mati begitu saja. Langkah kaki itu semakin dekat rasanya tinggal beberapa langkah lagi hingga sampai di depan pintu tua ini.

.
. .
. .
. .
. .

Drap!

Drap!

Drap!

Akutagawa masih sangat lemah dan pucat. Aliran darah merah masih mengalir pelan dari lututnya itu. Dan chuuya masih sedikit menunduk memegang kedua bahu akutagawa menahan nya agar tidak jatuh. Pikirannya *runyam*. Jika ia meninggalkan akutagawa. Ia akan bisa bersembunyi lebih leluasa. Tapi jika ia meninggalkan akutagawa sudah jelas ia akan dibunuh!.

"Chuuya~" suara *manja* itu terdengar begitu jelas. Sayup sayup. Perlahan keringat dingin berjatuh. Bagaimana ini!. Chuuya mengigit bibirnya kuat hingga darah perlahan mengucur dari sana. Persetan dengan rasa takut atau apapun itu!. Apa yang kau pikirkan chuuya!. Sudah jelas bukan?!. Kau pikir apa lagi?!. Jangan takut!. Bergeraklah sialan!!!.

Seringai tiba tiba muncul dari wajahnya. Mendadak dazai berhenti. Entah kenapa aura ketakutan itu berubah begitu saja. Chuuya menyeringai. Keringat masih membasahi wajahnya menandakan ia masih sedikit bingung dengan panik tentu saja. Ia yakin kalau cara yang ia pilih ini cukup *ekstrim*.

Tapi persetan dengan semua itu!. Ia tidak boleh meninggalkan akutagawa disini. Ia tidak boleh!. Jika ia melakukan itu maka ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Meski ia bisa mati sekalipun. Ia akan membawa akutagawa bersama dengannya!!!. Ia akan mengatasi semua situasi aneh ini!!. Ia akan pastikan itu dan ia tidak akan semudah itu takluk dengan apa yang orang itu inginkan.

"You, I will serve you and I will never follow your game stalker damn?!"

.
. .
. .
. .
. .
. .

Part 10 -

.
. .
. .
. .
. .

Brak!

Ia dikejutkan dengan seseorang yang tiba tiba saja mendobrak pintu hingga pintu itu terpental saking kuatnya. Dari sana muncullah seseorang bersurai orange dengan seringai terpampang di wajahnya itu seolah menantang dirinya. Benar benar sangat tidak terduga. Ia tidak menyangka kalau chuuya akan menentangnya sampai seperti ini. Dengan segenap ketakutan masih terlihat jelas. Tapi ia berusaha melawannya.

Heh. Chuuya melihat ke arah dazai dengan seringai terpampang di wajah tampannya itu. Dan satu kaki yang baru saja menendang pintu itu dengan sekuat tenaga. Permainan ini akan semakin menarik. Dazai mengulas senyum. Ia menutupinya dengan jari telunjuk. Kedua manik matanya menipis menatap tajam ke arah chuuya.

Itu tidak membuatnya gentar. Sudah dazai duga kalau chuuya akan sangat susah di taklukkan. Lihatlah. Ia masih bisa menentangnya sampai seperti ini dan melakukan hal hal tidak terduga lainnya. Biasanya orang lain akan ketakutan dan seperti *serangga* saja. Tapi tidak dengan chuuya. Permainan petak umpet ini menjadi semakin *menarik* jika pemainnya seperti ini.

Chuuya menatap tajam mencoba melawan tatapan dingin dan penuh arti dari dazai. Mungkin ia akan sedikit mengubah cara bermainnya. Jika seperti ini terus. Maka ia yang akan *kalah* dan Chuuya akan semakin menentang nya. Ia menekankan keberadaan dirinya dan seketika chuuya terdiam. Itu dia. Chuuya yang ia *sangat sukai*.

Ia baru saja mengeluarkan sedikit aura *dominasi* nya dan chuuya sudah terpaku disana. Selama ini dazai memang selalu bermain main saja dan tidak pernah serius. Dan sekarang ia akan benar benar sedikit lebih serius. Ini chuuya *loh*. Ia tentu saja *berbeda* dari orang bodoh lainnya. *Hide and seek* yang sebenarnya akan dimulai.

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya menelan ludah. Apa apaan orang ini. Mendadak aura nya menekan dan membuat ia semakin merinding. Dan tatapan itu entah kenapa membuat perasaan chuuya menjadi tidak enak. Orang lain juga akan merasakan hal yang *sama*. Dazai belum serius. Selama ini ia hanya bermain main saja. Sama sekali belum serius . *Dan sekarang*. Chuuya menelan ludah. *Ini akan semakin sulit*.

Smirk.

Chuuya menyeringai ditengah kepanikan melanda. ***Gawat***. Sekarang dazai akan jauh lebih berbahaya. Tidak akan ada yang tau seberapa mengerikan nya dia. Chuuya mengangkat akutagawa lagi memastikan ia berada dalam gendongan dengan benar. Setelah ini permainan yang

sesungguhnya akan dimulai. Antara dirinya dan orang gila ini.

Setelah beberapa saat. Chuuya segera memposisikan untuk berlari kedepan yang tentu saja sudah di *antisipasi* oleh dazai. Chuuya menyeringai dan segera mengarahkan tubuhnya kebelakang dalam sekali langkah. Ia langsung berlari cepat meninggalkan dazai yang merasa tertipu disana. Dazai tertawa. Ia menatap sosok itu.

Sial. Ia tau kalau akutagawa cukup berat. Tapi sambil berlari seperti ini. Ia tidak akan bisa menahan akutagawa lebih lama. Tubuhnya juga sama sekali belum makan. *Tidak*. Kau tidak boleh berhenti chuuya. Ini perjalanan hidup dan mati mu. Sekarang dazai akan jauh lebih serius dan mematikan. Dan kau harus bisa menghadapi nya. Kau tidak boleh terus takut ataupun menyerah. Kau tidak boleh takluk???!!!.

Terdengar suara derap kaki yang cepat mendahului nya. Chuuya mengigit bibirnya kesal dan ikut mempercepat larinya. Sial ia cepat juga. Dengan kesal chuuya berteriak kepadanya. Ia sudah muak terus di awasi seperti ini. Dan jujur emosi yang sudah ia tahan selama ini meledak begitu saja. Bukannya takut, dazai malah tersenyum senyum menikmati kemarahan Chuuya membuat nya merasa semakin sakit kepala. Lama lama ia bisa darah tinggi jika terus menghadapi nya!!. Sial?!.

Ia benar benar gila?!. Apa urat kepalanya sudah putus?!. Ia benar benar sangat tidak waras. Orang aneh sedunia. Berbagai pemikiran dan caci maki berkecamuk di dalam diri chuuya malah membuat dazai semakin tersenyum puas. Entah dirinya memang sudah gila atau apa. Tapi ia menyukai tingkah chuuya yang seperti ini padanya. Ia menyukai saat chuuya memarahinya dan membencinya seperti ini <<~ ~>>.

Let's Play With Me Chuuya ~" > Dazai melambaikan pisau yang ada di tangan kanannya seraya menyeringai senang.

"You're Crazy!!!!. Get Away From Me Forever!!!" > Chuuya melihat sekilas kebelakang. Keringat dingin mengucur deras saat melihat dazai bisa mengimbangi larinya. Dan sialnya lagi akutagawa begitu berat sehingga ia tidak bisa menambah kecepatan lagi.

"No, Because You Are My Frenzy ~">Dazai malah dengan mudahnya menjawab dengan jawaban yang sama sekali tidak masuk akal membuat chuuya bingung setengah mati. Aneh!!. Chuuya benar benar tidak mengerti maksudnya sama sekali!!!!. Lengkap dengan seringai-an penuh arti membuat chuuya malah semakin merasa merinding.

"Shit!!!, I Am Not Your Toy !!!! " >balas Chuuya benar benar kesal bukan main. Ia jelas jelas bukan mainan. Dan ia tidak ingin memainkan permainan ini sejak awal. Ia yang memaksanya!!!. Sial!. Ia benar benar jatuh dalam kesialan karena sampai harus berhubungan dengan makhluk gila itu!!. Shit!!!.

-
-
-
-
-

Mereka berlarian entah sampai berapa lama. Yang jelas sangat lama. Hingga chuuya bisa merasakan rasa lelah luar biasa dan sialnya lagi dazai masih ada di belakangnya mengejar dengan tempo yang tidak jauh berbeda. Padahal dirinya sudah begitu kelelahan. Tapi dazai masih saja tampak seperti biasa saja. Chuuya sampai bingung

tenaganya sebenarnya seberapa banyak?!. Dia itu monster atau apa sebenarnya?!.

Akutagawa sama sekali tidak menunjukkan reaksi akan terbangun. Itu membuat chuuya bertambah cemas. Apalagi ia bisa merasakan darah mengalir perlahan dari lutut itu. Kain itu belum cukup untuk menghentikan darah segar itu. Tubuh pucat itu semakin mendingin seperti *mayat*. Sial!!. Kalau begini terus, akutagawa akan mati!!. Ck bagaimana ini!!!.

Srek!

•
•
•
•
•

Tiba tiba dazai sudah ada di samping chuuya tepat. Suara detak jantung chuuya semakin ber-gerumuh seketika. ***Deg! Deg!*** Bagaimana bisa?!. Tidak, kecepatannya masih sama. Apa ia masih belum juga menunjukkan semua kekuatannya?!. Dazai tersenyum tipis. Itu seringai!!!. Apa ia membodohi dirinya?!. Sialan?!.

Chuuya mendecih kesal dan segera bergerak menjauh. Dan sialnya lagi dazai terus saja mengejar dengan mudah. Ia benar benar sudah terbodohi!!!. Lihatlah senyuman menjengkelkan itu!!!. Ia mempermainkan dirinya!!!. Dazai menyeringai yang dapat membuat chuuya merinding.

"Chuuya~~, kau tertangkap" seru dazai mengarahkan tangannya. Sial!!. Tidak mungkin!!!. Tidak semudah ini!!. Dengan cepat chuuya menepis dan segera berlari berbelok menuju ke arah lorong kanan rumahnya. Chuuya mempercepat langkahnya hingga dirasa langkah kaki dazai

menjauh. Syukurlah!!. Ia tidak akan mau tertangkap oleh stalker gila itu!!.

.
. .
. .
. .
. .

Uhuk!

Uhuk!

.
. .
. .
. .
. .

Akutagawa tiba tiba saja terbatuk batuk. Setelah itu ia mulai bernafas melalui mulut. Chuuya melirik sejenak. Dia baru sedikit sadar. Belum sepenuhnya sadar karena ia belum membuka kedua matanya. Tapi nafasnya mulai terasa. Ia harus segera menemukan *obat* di dapur sekarang!!. *Obat anemia* untuk menambah *darah*.

.
. .
. .
. .
. .

Drap!

Drap!

Chuuya melihat ke arah detik jam. *Jam 12*. Tengah malam. Ia tidak menyangka kalau sudah semalam ini. Dan ia masih bisa survive!. Tapi tubuhnya sudah mulai sampai batasnya. Sebentar lagi!. Sedikit lagi!. Tapi tepat sebelum itu tiba tiba dazai ada di depan. Ia tersenyum menatap chuuya. Tersenyum menatap wajahnya yang mulai terlihat kaget. Dan langkah kakinya mulai berhenti karena kaget.

Wajah itu. Wajah yang sangat ia sukai. Wajah ketakutan dan terkejut itu. Itu benar benar sangat manis. Kedua manik matanya menatap *intens* ke arah chuuya. Chuuya terdiam. Kaget, heran, takut bercampur menjadi satu. Hingga chuuya sampai tidak tau apa yang sebenarnya ia rasakan sekarang ini.

Bagaimana bisa?!. Kenapa?!. Padahal sedikit lagi?!. Akutagawa membuka matanya sejenak. Ia melihat dengan kaget. Padahal seharusnya ia sudah di tinggalkan begitu saja disana?!. Kenapa sekarang ia ada di punggung chuuya?!. Kenapa sekarang ia ada di situasi seperti ini?!. Bisa dilihat nya dengan jelas tatapan dazai yang sangat *berbeda* tertuju padanya.

'Tatapan membunuh'

Shit!!!!!!.

.
. .
. .
. .
. .

Part 11 -

.
. .
. .
. .
. .

Parah. Ia benar benar dalam masalah saat ini. Tatapan dan aura dazai sangat berbeda dan ia tau betul hal itu ditujukan khusus dan hanya untuk nya. Itu membuat nya semakin merinding. Tapi ia tidak bisa melakukan apapun selain meremas kasar punggung chuuya. Ia terlalu lemah untuk berbicara dan bergerak sekarang. Sial!. Padahal ia mempunyai adik yang menjadi tanggung jawab nya. *Atsushi!!!*.

Chuuya menelan ludah. Keringat dingin perlahan membasahi pipi kirinya. Rambut orangnya sudah penuh dengan peluh dan basah. Chuuya tidak sadar aroma tubuhnya semakin menguat sekarang. *Manis dan agresif*. Perlahan rambut tipis nya turun sedikit karena keringat itu menutupi mata biru chuuya yang di sipitkan tajam. Chuuya menyeringai di selingi rasa ketakutan dan gemetar.

Sial. Ia sebenarnya sangat takut dan risau sekarang. Benar benar takut. Ia tidak tau apa lagi yang harus di lakukan. Mendadak pikirannya buntu. Dimana dazai datang dan cepat sekali. Kakinya dan seluruh tubuhnya gemetaran tidak karuan tapi bisa ia tutupi dengan baik. Chuuya masih bisa berdiri tegak bahkan menyeringai. Sial, ia benar benar sangat kacau sekarang. *Ia tidak boleh takut*. Ia tidak boleh menunjukkan rasa takut sedikitpun terutama pada orang aneh di depannya ini.

Sial, Sekarang bagaimana ia bisa lolos sekarang?.

.
. .
. .
. .
. .

Dazai berdiri tepat di depannya. Dengan cepat. Ia sedikit kaget tadi saat chuuya tiba tiba saja mengubah arah dan berhasil mengelabuinya. Tapi itu malah membuat dazai semakin menyeringai. Itu dia. Dazai dengan cepat memotong jalan dan menghalangi chuuya. Ia tau kemana Chuuya akan pergi dengan akutagawa di punggungnya. Itu mudah saja.

Bahkan disaat sekarang chuuya masih bisa menyeringai. Ah dia semakin *seksi* saja di saat seperti ini. Dazai menjilat bibirnya berniat memakan sesuatu di depannya. Ia benar benar sangat manis. Dazai benar benar ingin memakannya sekarang juga. Secepatnya jika bisa. Ia ingin melihat *seringai* lagi saat chuuya berada di *bawahnya*. Menjadi miliknya seutuhnya. Chuuya~.

'I Love You, I'm going crazy because of you'

.
. .
. .
. .
. .

Detik detik jam mulai terdengar. Satu persatu mengisi keheningan yang melanda seketika. Jarum pendek sudah menunjukkan jam 3 subuh. Sudah sekitar beberapa jam hingga *permainan mengerikan* ini berlangsung. Dan kini mereka saling berhadapan. Permainan sudah sampai pada

puncaknya. Chuuya yang sudah kelelahan tapi masih bisa bertahan. Dan dazai yang entah kenapa masih saja bertenaga. Ia bahkan tidak kelelahan sama sekali. Lihatlah ia malah tersenyum yang jika disadari jelas itu bukanlah senyuman bodoh seperti biasanya melainkan *seringai tajam* yang ditujukan kepadanya.
(. .).

Dengan suara lantang sedikit kesal. Chuuya berteriak *ketus*. Mengeluarkan semua *unek-unek* nya. Tidak pernah ia merasa semarah dan sejengkel ini pada seseorang. Ia sangat kesal dan juga heran sekali. Kenapa seseorang seperti dazai bisa mengincarnya sampai seperti ini. Dan lagi ia sudah kesal harus terus berlarian tidak karuan.

"Dazai!!"

"Oh apa chuuya?. Kau menyerah~" seru dazai tersenyum lebar membuat chuuya semakin kesal. Lihatlah perempatan di dahinya itu. Dan itu malah membuat dazai semakin menyeringai. Sudah chuuya duga dan sekarang semakin diperkuat. Ia benar benar sakit!!!. Sakit jiwa!!!.

"Ck. Siapa bilang aku menyerah?. Aku hanya heran kenapa seseorang gila seperti mu mau mengejarku sampai seperti ini?" Seru chuuya dengan nada mengejek. Ia tersenyum mengejek menatap dazai dengan kedua tangan berkacak pinggang di hadapannya. Berharap dazai setidaknya tersinggung dengan perkataan penuh maksud nya itu. Dan sialnya lagi dazai malah tersenyum senyum.

"Kenapa ya?. Karena kau manis?" Seru dazai tanpa alasan yang jelas. Tentu saja chuuya langsung memasang wajah jijik. *Manis?*. Ternyata dazai benar benar sudah gila. Bagian dari mana nya yang manis. *Toh* ia ini laki laki. Banyak yang bilang kalau dirinya tampan dan maskulin. Dan lagi ia sama

sekali tidak senang dengan pernyataan dazai. Yang dianggap nya terang terangan mengejek Dirinya.

"Hah?. Kau mengejekku dazai?. Kau mau membodohi ku hah?!" Marah chuuya sudah sangat kesal. Dazai diam diam mengulas senyum. Bahkan saat ia marah seperti ini. Ia sangat manis. Hanya dazai yang tau. Sisi lain dari chuuya yang tidak di ketahui siapapun. Oleh karena itu ia terus mengejanya sampai saat ini. Bahkan ia bisa di sebut *gila* karena hal itu.

Chuuya menatap heran dan aneh kepada dazai yang malah tersenyum senyum seperti orang tidak waras. Ya chuuya sudah tau kalau dazai memang tidak waras. Sayang sekali ia baru mengetahui nya beberapa saat yang lalu. Dazai sangat pintar menyembunyikan diri. Dibalik sosok dazai yang kekanak-kanakan dan seenaknya itu. Ia itu sebenarnya sangat-sangat *pintar* , banyak dalam dirinya yang sama sekali tidak di ketahui Chuuya. Itu membuat chuuya benar benar hampir kewalahan menghadapinya. Sial. Sial.

.
.
.
.
.

Drap!

Drap!

Chuuya mengambil langkah maju membuat dazai terkejut tentu saja. Ia sedikit membulatkan kedua mata hitamnya itu. Chuuya terus mendekat tanpa henti. Tidak ada waktu untuk dirinya agar takut. Ini dazai loh. Chuuya mendekat. Ia memajukan satu kakinya dan satu tangannya menyentuh

dada dazai yang membuat dazai menelan ludah. Dazai terdiam.

Astaga ini *seksi* sekali!!. Ia sungguh *berani*!!!. Chuuya menaikkan kepalanya dengan tempo perlahan. Kedua manik matanya menatap sangat tajam. Seperti nya ia sudah sangat kesal dan sekarang rasa kesal itu benar benar melunturkan semua ketakutannya. Itu membuat pesona Chuuya semakin nampak. Kalau begini terus. Ia akan memakan chuuya!!.

"Chuuya, a..apa yang kau lakukan?" Tanya dazai tergagap. Ia sudah naik Sekarang ini. Bisa dilihat wajahnya yang sedikit memerah karena itu.

"Heh?-" ia menyeringai tajam. Kemudian ia menyelipkan kepalanya di antara ceruk leher dazai yang lebih tinggi darinya. Dazai bisa merasakan hembusan nafas chuuya yang menyapu perlahan daun telinganya itu dengan perkataan nya.

"-Kau takut Dazai?. Kenapa kau terdiam *hm?*" Tanya chuuya memiringkan kepalanya. Dia benar benar sangat *naka*!!. Apa ia tidak tau bagaimana tingkah nya saat ini!!!. *Argh*!!. Chuuya semakin menyeringai saat tau kalau cara yang ia lakukan ini berhasil. Meskipun ini menjijikan sekali dan jujur ia tidak ingin dan tidak akan pernah mau melakukan hal bodoh seperti ini.

"*Ch.. chuuya..kau*" dazai semakin gagap. Aroma chuuya yang bercampur dengan keringat membuat aroma tubuhnya semakin mengoda. Ia ingin melakukannya. Ia ingin membuat chuuya berada di bawahnya sekarang juga!!!. *Oh*, dazai hampir tidak bisa menahan diri lagi untuk segera menyergap chuuya yang sedang *agresif* di depannya ini.

.
.
.
.
.

Cara ini berhasil. Betul apa yang dipikirkan chuuya sebelumnya. Dazai mencintai nya. Lihatlah, dengan ada di dekatnya saja. Ia bisa terdiam seperti ini. Tapi entah kenapa ini sedikit memalukan. Bagaimana pun chuuya sama sekali tidak pernah melakukan hal ini. *Agresif*. Chuuya tau jelas apa yang ia lakukan ini. Tapi yang jelas ia melakukan ini agar dazai menjadi sedikit takluk pada nya.

Dia akan menang!!!.

.
.
.
.
.

Part 12 -

.
. .
. .
. .
. .

"Ada apa dazai?" Bisik chuuya lagi tepat di daun telinganya. Ia bisa melihat bagaimana dazai terdiam tidak mampu bergerak. Ia berhasil. Chuuya menyeringai, ia kemudian sedikit menjauhkan diri dan menurunkan akutagawa terlebih dahulu. Sedangkan akutagawa hanya bisa diam melihat pemandangan di depannya itu tanpa bisa berkomentar apa apa. Ia juga tidak bisa bergerak lagi.

Setelah itu chuuya kembali mendekati dazai dengan tempo lebih pelan. Ia mendekat dan tersenyum sinis menatap dazai dari dekat. Hingga akhirnya chuuya sampai tepat di depannya. Ia mendekat dan menempelkan kedua tubuh mereka. Ia mengangkat kepalanya yang berada di bawah dagu dazai. Dengan sensual dan nakal. Chuuya mengeluarkan lidahnya dan menjilati pipi nya.

Dazai tampak terdiam lagi lagi. Ia tidak mampu bergerak setelah chuuya dekati secara agresif dan langsung seperti ini. Itu cukup membuat chuuya sangat puas dan semakin menyeringai untuk membuat perhitungan dengan dazai. Ia tidak menyadari kalau dazai sedari tadi sudah berusaha untuk menahan diri.

Tapi tidak lagi. Sudah cukup. Chuuya sudah cukup *merangsang* nya. Jika chuuya menginginkan nya maka ia akan melakukannya. Dazai menyipitkan matanya saat

melihat ke bawah sejenak. Tampak chuuya masih asyik menjilati pipi nya dengan tenang dan kedua mata tertutup.

.
. .
. .
. .
. .

Srek!

Tiba tiba dazai meletakkan satu tangannya pada pinggang ramping chuuya. Dan dengan gerakan secepat kilat. Dazai segera menyeret tubuh chuuya ke belakang. Di belakang terdapat meja makan. Ia menahan chuuya disana. Chuuya yang masih terkejut. Kini berganti dengan heran dan sedikit panik. Pasalnya dazai melakukan pergerakan tiba tiba.

Dazai menahan tubuh chuuya disana. Ia meletakkan satu tangannya pada pinggang chuuya. Chuuya bisa melihat tubuh besar dazai yang berada di depannya itu. Tubuh mereka saling menempel dan milik mereka bergesekan satu sama lain membuat Chuuya berkeringat dingin. Ia sedikit melihat ke atas dan bisa melihat dazai dengan mode serius.

Chuuya menyeringai takut. Sial, entah kenapa dazai sekarang jauh lebih menakutkan. Rasanya ia tidak akan bisa lepas sekarang. Chuuya berusaha mendorong dazai dan menginjak kakinya dengan segenap tenaga. Tapi dazai sama sekali tidak bergeming. Seolah semua pergerakan Chuuya tidak ada apa adanya baginya. Seolah chuuya sudah berada sepenuhnya dalam *kendali* nya.

Dazai mengecilkan matanya. Kemudian tersenyum tipis yang membuat chuuya merinding. Dazai semakin mendekat. Satu tangannya menyelip di antara celah baju chuuya dan merayap menuju dadanya secara perlahan.

Chuuya menahan sentakan yang tiba tiba terasa. Tidak sampai disitu, ia akan memberi hukuman bagi chuuya.

Dazai mendekati wajah manis chuuya yang mulai ketakutan dan panik. Tapi ia berusaha keras menyembunyikan nya. Chuuya segera menghindar saat dazai mendekati nya. Dazai mengarahkan satu tangannya yang bebas dengan mudah mengeser wajah chuuya agar berhadapan dengannya. Hasilnya, chuuya sama sekali tidak bisa bergerak dan sekarang ia benar benar *terjebak*.

Dazai tersenyum tipis ketika berada dalam jarak sangat tipis dengan chuuya. Kedua tubuh mereka sudah menempel sempurna dan dazai bisa melihat bagaimana chuuya kesusahan bernafas karena posisi mereka sangat dekat. Kedua manik mata biru chuuya menatap kesal dan jengkel. Sedangkan dazai hanya menatap datar penuh arti. Satu tangannya yang menyelinap merayap perlahan dari perut, punggung hingga akhirnya menyentuh kedua dada chuuya sehingga membuat nya merinding.

Tapi ia berusaha menahannya. Ia menggigit keras keras bibirnya agar suara aneh itu tidak keluar. Sialan si bejat ini!!. Padahal chuuya sama sekali tidak bermimpi akan di perlakukan seperti ini!!. Dazai mengarahkan satu tangannya mendorong wajah chuuya perlahan dari belakang hingga ia bisa merasakan kedua bibir mereka *menempel*.

.
. .
. .
. .
. .

...

Cup!

...

Cup!

...

Cup!

...

•
•
•
•
•

Ciuman demi ciuman terjadi dengan panasnya membuat udara di sekitar mereka mendadak sangat panas dan *bergairah*. Bahkan akutagawa hanya bisa menutup mulut ketika melihat adegan *vulgar* di depan matanya itu. Chuuya sama sekali tidak bisa bergerak sedikit pun dari kurungan dazai. Ia menutup rapat rapat kedua belah bibir nya agar dazai tidak telusuri lebih jauh.

Satu tangan chuuya masih berusaha menghentikan pergerakan tangan kiri dazai yang *naka!* menelusuri tubuhnya yang didalam. Satu tangannya berusaha mendorong tubuh dazai yang sama sekali tidak berpengaruh. Malah dorongan itu perlahan berubah menjadi cengkraman kasar.

Dazai bisa melihat wajah chuuya dari dekat yang masih saja tidak bisa takluk. Chuuya menatap tajam, ia benar benar sangat susah untuk menyerah. Dazai tiba tiba semakin mendekatkan tubuh mereka. Ia sengaja menggesekkan miliknya yang sudah mulai keras. Chuuya tersentak. Ia merasa aneh, belum cukup. Dazai kemudian tiba tiba

mengubah aktifitas tangannya dengan menekan kuat kedua tombol disana.

"Ah!" Otomatis chuuya mendesah kuat. Ia tidak bisa menahan sentakan dan perlakuan tiba tiba dazai pada tubuh nya. Kesempatan itu dilakukan dazai untuk menelusuri mulutnya lebih dalam. Hingga Saliva perlahan turun karena panasnya ciuman itu. Dan chuuya meremas kasar dada dazai. Dazai memaksa lidah mereka *bertautan* dan terlebih lagi kedua tangannya memainkan tubuh bagian dalam chuuya membuatnya merinding.

Selama ciuman panas itu. Chuuya sama sekali tidak bisa melawan dazai. Ia sangat kuat dan chuuya benar benar kalah di hadapannya. Hampir saja ia terlena dengan ciuman yang seolah menghisap semua tenaganya itu. Ada sebuah *rasa pahit* yang tiba tiba muncul dan dengan cepat chuuya mendorong dazai menjauh.

Ia tidak bisa kalau begini!!. Entah darimana Chuuya bisa mendapatkan energi kembali. Tubuhnya masih sangat lemas. Bahkan sekarang tubuhnya masih gemetar. Dazai mengelap bibirnya yang basah. Ia tersenyum menyeringai menatap chuuya. *Obat!*. Dazai mencoba memberikan obat padanya melalui ciuman.

Kalau ia meminum obat yang entah obat apa itu. Lalu bagaimana dengan nasibnya dan akutagawa!!. Jam semakin berdetak. Menimbulkan irama teratur yang memenuhi seluruh ruangan rumah besar itu. Jam *6 subuh*. Sudah hampir satu hari sejak ia berusaha menghindari dazai. Tenaganya sudah mulai habis tentunya.

.
. .
.

.

.

Drap!

"Eh..*ah*.. dazai!!" Chuuya terkejut saat dazai tiba tiba saja mendekat dengan sangat cepat. Dan kini malah mendorong tubuh chuuya dengan kasar hingga bisa dirasakan rasa sakit luar biasa. Dazai menahan kedua tangan chuuya dan mendorongnya ke belakang. Meja itu bergetar kuat dan sebuah botol madu jatuh dan lelehan madu perlahan keluar dari tutup botol yang terbuka.

.

.

.

.

.

Srek!

Masih belum sempat chuuya lepas dari keterkejutan. Dazai malah memutar pergerakannya dengan menjatuhkan chuuya ke atas lantai. Dengan posisi dazai berada di atas dan menahan kedua tangan chuuya. Dan chuuya yang masih menatap kaget ke arahnya. Madu manis. Madu yang perlahan berserakan membuat baju chuuya yang ada dibawahnya tercampur cairan lengket itu. Manis sekali.

Dazai menjilat bibirnya. Dan perlahan mengarahkan wajahnya kebawah. Menjilat ceruk leher chuuya yang manis bertambah madu itu. Ia mengigit nya perlahan hingga bisa dirasa sentakan aneh itu lagi. Chuuya masih terus memberontak tapi dengan mudah ditahan oleh dazai tentunya. Hingga pada satu titik pergerakan nya mulai melemah dan akhirnya berhenti sama sekali.

Dazai melepaskan gigitannya. Dan ia menjauhkan wajahnya. Tampak chuuya yang memiringkan kepalanya dan terengah engah di bawahnya. Semburat merah tampak jelas disana bercampur keringat dingin dan wajah sayu chuuya. Madu yang membasahi lantai itu juga membuat penampilan chuuya semakin *mengoda*.

"Ada apa chuuya?. Apa kau akhirnya menerimaku?" Tanya dazai berniat mengoda. Ia mendekatkan wajah nya lagi pada chuuya. Chuuya memiringkan kepala paksa berusaha menghindari dazai. Ia mendecih kesal.

"Tidak, *bodoh*. Aku tidak akan pernah mau menerima mu dasar dazai sialan" ketus chuuya tajam. Tapi lagi lagi hal itu hanya di pandang sebagai hal yang manis bagi dazai. Seperti nya otaknya benar benar sudah *kos/et*. Chuuya lupa ia sudah gila dari sananya. Dan sekarang ia benar benar sudah terjebak bersama nya. Dan itu...

Lebih buruk lagi. Ck sialan.

.
. .
. .
. .
. .

Part 13 -

.
. .
. .
. .
. .

Dazai sedikit kesal. Pasalnya chuuya sama sekali tidak membuka mulutnya lagi lagi. Ia sangat keras kepala. Chuuya menutup rapat rapat kedua bibirnya meskipun tubuh nya sudah bergetar hebat. Pipinya memerah luar biasa. Dan wajahnya sayu. Keringat membasahi wajah nya itu di tambah madu yang membuat wajah dan rambut nya sedikit terkena cairan manis itu.

Chuuya menatap dengan terengah engah. Ia capek. Sungguh, ia tidak bisa menahannya lagi. Dia pun sudah *naik* sebenarnya. Yang dilakukan dazai benar benar membuat tubuhnya merasa aneh. Tubuhnya menjadi tersentak aneh saat di sentuh dazai. Dan sialnya lagi ia sama sekali tidak bisa *lolos* dari cengkraman dazai. Ia kuat sekali.

Mereka masih dalam posisi yang sama. Dazai menindih tubuh chuuya di bawahnya. Cairan madu itu membasahi tubuh chuuya. Aroma manis dan mengoda membuat dazai menelan ludah. Ia ingin segera memakannya. Tapi tidak sekarang, oleh karena itu ia harus memasukkan nya dulu ke mulut chuuya.

Dazai mendekat lagi. Kali ini ia menjilat lagi bibir chuuya. Chuuya tersentak. Tapi lagi lagi ia masih bisa menutup bibirnya. Chuuya menutup rapat kedua matanya dengan susah payah berusaha menghindari kontak mata dan menahan diri. Dazai menatap dalam diam. Ia juga ikut

menutup kedua matanya dan mulai menjilat perlahan bibir manis Chuuya.

Ting tong!

.
. .
. .
. .
. .

Tiba tiba di tengah adegan panas itu ada sebuah bunyi pintu. Chuuya segera otomatis membuka kedua matanya. Dan hal itu langsung digunakan dazai untuk memberikan obat itu pada mulutnya. Bunyi pintu semakin keras. Tapi tidak ada satupun yang membuka. Dazai menahan kedua tangan chuuya yang mulai memberontak.

Obat itu mulai dimasukkan ke dalam mulut chuuya. Hingga ia menelannya dengan sempurna. Tapi dazai belum melepaskan ciuman nya. Ia menautkan lidahnya, mengajak lidah Chuuya untuk ikut berdansa. Nafasnya tersekat. Dazai semakin memperdalam ciumannya membuat chuuya kewalahan. hingga dirasa, pikirannya mulai buyar. Kedua matanya berkunang-kunang. Dan dazai sialnya lagi masih terus menciumnya.

Hingga..ia benar benar sudah sampai batasnya..., Dan obat itu benar benar sudah bereaksi.

Bruk!

.
. .
. .
. .
. .

Akhirnya setelah sekian lama pertarungan itu. Chuuya *ambruk* juga. Ia tertidur dengan pulas. Dazai melepaskan tautannya tidak lama. Melihat wajah chuuya yang sudah terlelap dengan polosnya. Ia memberikan obat tidur tadi dengan *versi kuat*. Sehingga chuuya langsung terkena efek nya. Ia benar benar sangat kuat.

Dazai tersenyum, kemudian mengecup sekilas dan penuh kasih sayang pada kening chuuya. Lalu ia akhirnya melepaskan juga sosok itu dari posisi awalnya. Mengangkatnya ala *bridal style* ke arah kamarnya itu. Setelah sampai disana. Dazai meletakkan sosok itu di atas tempat tidur. Dan tidak lupa mengunci pintu agar chuuya tidak kabur.

"Saatnya dimulai"

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya membuka kedua matanya yang terasa berat. Ia masih pening. Entah obat apa yang diberikan dazai kepadanya. Sial!. Ia benar benar sudah *kalah* dari dazai. Padahal sedikit lagi. Tidak sebagaimana pun ia berusaha menghindar. Dazai akan tetap *menang*. Ia tau betul akan hal itu dan itu malah membuatnya semakin kesal.

Dan lagi tubuhnya sakit sekali. Saat dazai kemarin mendorong tubuhnya dengan kasar pada ujung meja. Ugh!. Chuuya *memerah* saat mengingat sentakan aneh saat dazai menyentuhnya dari berbagai sisi kemarin. Aneh!. Rasanya benar benar aneh!. Chuuya masih bergetar saat mengingat nya.

Chuuya segera teringat tentang akutagawa. Ia segera bangkit dari tempat tidurnya. Berharap harap cemas. Tapi pintu kamarnya sama sekali tidak terbuka. Sial!. Chuuya memukul kasar pintu itu. Dazai sialan itu mengunci pintunya!. Ia tidak bisa melakukan apa apa sekarang. Selain dikurung di kamarnya sendiri.

Kamarnya terletak diatas. Tanpa jendela. Hanya ada kamar mandi di dalam kamar besarnya dan kunci satu satunya. Dan pastinya dazai sekarang memegang kunci itu. Chuuya menyeringai, berkeringat dingin menatap tajam ke arah pintu itu. Sialan dazai. Awas aja lain kali.

.
. .
. .
. .
. .

Tak!

Pintu terbuka. Chuuya masih duduk setelah tidak bisa melakukan apa apa. Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi. Ia baru saja tidur dan mandi karena tidak tau harus melakukan apa. Dirinya sudah cukup segar dan sekarang sedang was was menanti stalker itu. Entah apa yang akan dia lakukan kepadanya sekarang.

Chuuya menatap tajam ke arah dazai yang masuk ke dalam. Ia segera berdiri dan langsung mengangkat kakinya menendang dinding di sebelahnya itu. Memerangkap dazai yang masih ada di depan pintu. Ia sangat kesal sekarang. Satu tangannya ikutan memukul dinding itu dan satunya memegang kerah dazai dengan raut kebencian.

Dazai masih menatap dengan santai. Tidak takut dengan perlakuan chuuya. Membuat chuuya mengeram kesal.

"Sialan!. Kau memberiku obat apa *hah?*" Tanya chuuya sudah kehilangan kesabarannya.

"Obat tidur kok~, kau sudah istirahat kan?" Seru dazai santai.

"Persetan dengan itu!. Kau apakah akutagawa. Jawab!"

"Tidak ada kok. Ia baik baik saja. Kenapa kau jadi marah begini?"

"Ini karena mu sialan!!", Ini anak bodoh atau apa. Sudah jelas ia sekarang seperti ini karena semua perbuatannya itu.

"Ah chuuya~, kau memikirkan ku. Aku senang sekali". Ck. Ia lupa kalau si sialan ini masokis. Apapun yang ia lakukan pasti di anggapnya jauh berbeda..

.
.
.
.
.

Srek!

Dari belakang muncul seseorang yang sangat dikenal chuuya. Ia jauh lebih kecil. Berwajah manis. Ia menyelinap dengan polos di belakang dazai. Chuuya melepaskan genggamannya. Menatap aneh dan kaget tentu saja. Apa yang dilakukan *atsuhi* disini?!. Sejak kapan dia disana?.

Dazai tersenyum. Ia mengelus surai atsuhi yang tampak diterima nya biasa saja. Chuuya menatap jengkel dan penuh tanda tanya. Atsuhi tampak biasa saja saat di sentuh oleh dazai. Tunggu!. Apa mungkin dazai sudah *memanipulasi*

atsuhi?. Bisa saja. Semua orang bisa *tertipu* dengan sikapnya itu.

Dazai melirik ke arah chuuya dengan tatapan yang bisa ia arti kan dengan jelas. Sialan. Ia benar benar berniat membodohi dirinya rupanya.

"Atsuhi. Kenapa kau kesini?" Tanya chuuya dingin. Atsuhi menoleh kemudian tersenyum lebar yang sangat manis. Sial. Ia tidak mau atsuhi *ternodai* oleh orang aneh ini.

"Kemarin kakak belum pulang jadi atsuhi khawatir dan ingin mencarinya. Kemarin. Kak dazai yang membukakan pintu. Ia bilang ia itu teman kakak. Dan kak dazai baik sekali" seru atsuhi. Ia tersenyum polos. Chuuya melihat dazai dengan tatapan penuh selidik. Dazai hanya menanggapi dengan mengangkat kedua bahunya santai. *Ia mau membodohnya?.*

"Ada apa chuuya? . Kita memang dekat kan. Oh ya kita kan sudah *melakukan* itu kan?" Tanya dazai menyeringai. Tiba tiba chuuya terdiam. Kedua pipinya langsung memerah. Dasar. Ia benar benar *dazai *sialan* sekali.

"Ck. Sudahlah diam sialan" ketus chuuya kasar. Dazai hanya tersenyum simpul. Dan mendorong tubuh kecil atsuhi menuju keruang bawah. Chuuya terpaksa mengikuti dari belakang. Ia merasakan ada nya *firasat buruk*. Ia tentu saja sama sekali belum bisa mempercayai dazai. Ia itu lebih *misterius* dari pada yang ia duga..

Rasanya ia sedang *terjebak* dalam permainannya. Ck.

.
.
.

Part 14 -

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

Deg!

Suara detak jantung chuuya berdetak kencang. Ia melihat tajam ke arah dazai yang tampak seperti biasanya. Dan atsuhi yang tampak sudah terbiasa dengan dazai. Ada yang aneh. Chuuya tidak sebodoh itu. Dazai pasti melakukan sesuatu. Ia mendecih kesal tanpa terdengar.

Dazai sadar dan mengalihkan ekor matanya menatap ke arah chuuya. Itu membuat chuuya merasa kalau dazai benar benar sedang membodohi dirinya. Chuuya memutar bola matanya malas. Ia tidak mau berhadapan lagi dengan dazai. Dia sedang sangat lelah dan pasti ia akan kalah lagi dengannya. Menyebalkan memang tapi itu adalah *kenyataannya*.

.
. .
. .
. .
. .

Srek!

Tiba tiba dazai menghalangi chuuya untuk turun ke tangga. Chuuya berhenti dengan heran. Atsuhi juga ikut

memiringkan kepalanya dengan lucu. Dazai tersenyum melihat ke arah atsuhi dan mengelus surai abu abu nya yang lembut.

"Atsuhi, kau duluan dulu ya. Biar aku dan chuuya menyiapkan makanan dulu" seru dazai *ramah*. Itu membuat chuuya heran. Kenapa ia baru bilang sekarang?. Dan di tangga?. Ini aneh. Chuuya menepis tangan dazai yang menyentuh seenaknya adik nya itu. Ia langsung memegang tangan atsuhi tanpa mempedulikan perkataan dazai. Bodoh amat!.

"Eh kak chuuya?, Teman nya gak mau di bantu?" Tanya atsuhi dengan nada polos. Andai saja atsuhi tau betapa mengerikan orang yang ada di depannya ini. Tapi tidak, biarkan saja seperti ini. Ia tidak tau apa yang akan dilakukan dazai jika atsuhi tau.

"Tidak usah. Dia bisa sendiri!. Mendingan kita pergi saja atsuhi. Masak bersama kakak saja. Ia tidak akan bisa masak" ejek chuuya dalam kata katanya. Ia menyeringai memiringkan kepalanya menatap ke arah dazai. Atsuhi mangut mangut dan mengangguk saja. Lagipula ia harus menuruti kata orang yang lebih tua. Terutama itu kak chuuya. Selain kak akutagawa, ia juga dekat dengan kak Chuuya.

Tapi tiba tiba. Ada seseorang yang dengan entengnya menarik lengan chuuya hingga ia menatapnya jengkel . Siapa lagi selain dazai sialan ini?. Sementara itu atsuhi lagi lagi harus memandang heran kedua kakak di depannya ini. Ada masalah apa?. Apa mereka bertengkar? . Dan ya pemikiran anak kecil lainnya.

"Ck. Kenapa kau menarikku bodoh?" Tekan chuuya setengah berbisik. Dazai tersenyum tipis. ia dengan sengaja

mendekatkan wajahnya ke arah wajah chuuya sehingga kedua pipinya tanpa disadari memerah. Manis~> .

"Sudah kukatakan bukan?. Turuti saja, atau kau mau aku melakukan sesuatu pada anak malang ini *hm?*" Ancam dazai dengan nada manja.

Chuuya melirik ke arah atsuhi yang masih diam menunggu keputusan mereka berdua. Ia tidak ingin atsuhi terkena masalah. Dengan sangat terpaksa. Chuuya menghela nafas. Ia harus melakukan ini mau tidak mau. "Baiklah".

Ia melepaskan genggamannya dengan paksa. Kemudian ia mengelus surai atsuhi. Tangannya menautkan dengan jemari kecil atsuhi berusaha memberikan nya kehangatan seperti biasa. Ia tidak sadar kalau perbuatannya membuat seseorang cemburu disana. Meskipun sama sekali tidak terlihat tentunya.

"Kak chuuya, kita jadi masaknya?" Tanya atsuhi. Menatap dengan kedua mata abu abunya itu. Chuuya menghela nafas, gemas dengan tingkah atsuhi. Ia tersenyum tipis melihat tingkah polos nya.

"Tidak sayang. Mungkin lain kali. Aku ada perlu sama kak dazai. Kau ke bawah saja dahulu ya?" Seru chuuya. Ia sudah sering mengurus anak anak. Jadi sudah terbiasa. Atsuhi sedikit kecewa tapi akhirnya mematuhinya juga tanpa berkata apapun . Ia sebenarnya adalah anak yang baik dan manis.

.
. .
. .
. .
. .

Setelah atsuhi turun. Barulah chuuya membalikkan tubuhnya mengubah raut wajahnya menjadi ketus menatap dazai. Ia masih tidak mengerti. Kenapa dazai selalu mengganggu kehidupannya. Sedangkan dazai malah memasang wajah dengan senyum bodoh itu. Sial. Ia tau kalau ada sesuatu dibalik itu.

"Apa dazai?. Kau tidak mungkin melakukan ini tanpa alasan bukan?" Tanya chuuya melipat kedua tangannya malas.

"Tidak, tidak ada alasan. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersama mu" seru dazai. Membuat chuuya mengernyit heran. *Menghabiskan waktu?*. Ada yang aneh. Tidak biasanya. Dan lagi ia malah mulai khawatir dengan atsuhi. Dazai seperti nya tau itu. Ia mendekati chuuya yang otomatis mendapatkan penolakkan keras.

"Berhenti disana" perintah chuuya. Dazai sama sekali tidak mengindahkan. Ia mendekati chuuya hingga ia tepat di depannya. Dengan perlahan ia mengarahkan tangan kanannya menyentuh dagu Chuuya sedikit menaikkan nya. Tampak wajah chuuya yang menatapnya heran.

Cup~

Dan *yah* lagi lagi dazai malah merebut ciumannya dengan jahil dan tanpa peringatan. Chuuya membeku terdiam untuk sementara. Hingga dazai dengan seenaknya berlari seperti anak anak setelah membuat chuuya penasaran. Chuuya kesal sekali. Ia mengeratkan genggamannya dan segera mengejar dazai dengan perasaan kesal luar biasa. Jangan *membodohnya!!*

.
. .
.

.
.

Sementara itu sosok manis kecil itu sudah turun dari tangga. Ia menuju ke arah ruang tamu besar disana. Setelah melihat ke sana kemari barulah senyumannya mengembang menuju '*seseorang*' yang di lihatnya sudah duduk disana. Dengan cepat atsuhi melangkah riang menuju ke seseorang yang amat di kenalnya itu.

Ia duduk. Membawakan satu cangkir teh padanya. Ia tersenyum lebar menatap dirinya yang hanya diam seolah ia sebenarnya *tidak nyata*. Seseorang itu membalas senyuman atsuhi dengan manis. Ia hanya duduk seperti biasa. Tangannya sama sekali tidak menyentuh cangkir teh atsuhi.

"Kak akutagawa!" Sapa atsuhi. Tentu saja tanpa ada jawaban sama sekali. Ia tersenyum dan segera berbincang bincang dengan riang tanpa sekalipun di tanggapinya oleh akutagawa di tengah ruang tamu yang *sepi* itu.

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya mengejar dazai yang sialnya larinya sangat cepat. Dengan lelah akhirnya chuuya berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Dilihatnya dazai yang sudah menghilang. Ia benar benar membuat chuuya kesal. Padahal sebelumnya ia tidak pernah semarah ini pada seseorang. *Hanya dazai saja!*.

"Umh!" Terdengar suara kecil. Chuuya melihat dengan aneh. Tidak ada seorangpun. Kini ia ada di lantai atas. Dengan banyak ruangan disana. Dazai juga sudah menghilang.

Suara itu muncul lagi. Seolah ia meminta *pertolongan*. Chuuya memicingkan matanya.

Rasanya ia kenal. Dan rasanya ia dekat sekali. Chuuya berdiri dengan rasa penasaran. Ia melangkah mencari asal suara itu. Dan berhenti di sebuah ruangan disana. Ruangan lama yang tidak pernah di gunakan. Ada banyak ruangan di rumah chuuya. Banyak yang hanya dibiarkan. Ia berada tepat di depan itu. Ia mengarahkan tangannya ke arah kenop pintu.

"Umh!" Suara itu semakin jelas. Ada sesuatu di ruangan ini.

.
. .
. .
. .
. .

Grep!

Tepat saat ia hendak memutar kenop pintu. Ada sebuah tangan besar menghalanginya. Ia memegang tangan chuuya agar chuuya tidak jadi memutar kenop. Sosok pria itu menurunkan kepalanya di antara ceruk leher chuuya. Menyeringai seraya menatap ke arah chuuya dengan *intens*.

"Gak boleh loh chuuya~, makanannya sudah siap" seru dazai. Ia melepaskan perlahan tangan chuuya dari pintu. Chuuya menatap heran. Ia memiringkan kepalanya dan mendapati wajah dazai sangat dekat ke arahnya. Mendadak detak jantungnya semakin kencang. Pipinya memanas.

"Ara kau malu chuuya?" Tanya dazai tersenyum simpul. Chuuya berusaha menyingkirkan perasaan aneh itu. Ia mengeleng dan mengurungkan niatnya untuk memeriksa

suara aneh itu. Chuuya menatap tajam dan segera menyingkirkan tubuh dazai yang lebih besar darinya.

"Dazai, menyingkirlah" keluh chuuya. Entah kenapa tenaga dazai jauh lebih kuat darinya. Padahal mereka sama sama *lelaki*. Tapi tubuh dazai jauh lebih besar sedikit darinya. Anehnya ia tidak bisa lepas dari cengkraman dazai. Dazai sama sekali tidak menyingkir. Ia menikmati raut wajah kesal chuuya. Chuuya menaikkan matanya menatap tajam ke arah dazai. Ia sudah membuat masalah lagi dengannya.

"Menyingkir *gak?*" Tanya chuuya dengan nada ketus. Ia benci posisi nya yang sekarang sedang berada di pojok dengan kedua tangan dazai Memerangkap nya. Apalagi dazai sangat dekat!. *Agh* padahal ia biasa saja saat dazai ada di dekatnya. Tapi sekarang tidak. Sejak kejadian kemarin itu. Tubuhnya menjadi *aneh*.

"Cium dulu dong?" Tanya dazai. Ia memajukan wajahnya. Chuuya mendecih. Dazai benar benar sialan. Ia senang sekali membodohi diri nya.

"Ba.. baiklah" seru chuuya menyerah. Ia memajukan wajahnya dengan gemetar. Dazai menikmati raut wajah manis Chuuya yang perlahan mendekat. Lalu sebuah ciuman mendarat di wajahnya itu. Dazai menatap dengan kedua manik mata hitam ketika Chuuya mengecup bibirnya. Chuuya merapatkan kedua matanya saat menciumnya.

.
. .
. .
. .
. .

Cup!

"Su..sudah ya.." seru chuuya pelan. Ia bisa merasakan bibirnya panas berdenyut karena ciuman tadi. Dazai akhirnya melepaskan nya. Ia me mundur sedikit. Ia kemudian mengelus surai chuuya dan perlahan kedua pipi chuuya memerah manis. Ia menunduk perlahan tanpa menghentikan tangan dazai yang masih setia mengusak kepalanya.

Hangat.

Astaga. Dia benar-benar sangat manis jika seperti ini. Chuuya memandang dengan perlahan. Tampaklah wajah dazai yang hanya tersenyum membuat wajahnya menjadi semakin *tampan*. Dan kemudian dengan kesal ia menepis tangan dazai yang seenaknya mengelus puncak kepalanya. Sialan. Kenapa juga ia membiarkan dazai mengusak surai nya tadi?.

Dia benar benar aneh. Chuuya tidak mengerti lagi dirinya sekarang ini. Kenapa?.

.
.
.
.
.

Part 15 -

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya turun dari lantai atas. Menuju ke lantai bawah. Dazai belum turun dan sudah menghilang sejak tadi. Entah apa yang sedang ia kerjakan sekarang. Chuuya juga sama sekali tidak bisa menemukan dazai. Seolah dia memang sengaja lenyap tanpa jejak.

Chuuya turun dari tangga. Ia sama sekali tidak melihat atsuhi di ruang tamu. Chuuya menjadi sedikit khawatir dan pergi mencari ke segala penjuru rumah. Rumahnya kosong. Dimana atsuhi?. Dan akutagawa juga sama sekali tidak ada. Ia baru sadar. Ada yang aneh.

"Kak!, Bagaimana dengan makanan ini?" Ada sebuah suara *manis* dari dapur. Hampir saja chuuya berpikiran buruk. Chuuya menghela nafas, sedikit lega karena atsuhi tidak menghilang begitu saja. Chuuya bergerak menuju ke asal suara.

Dia sampai pada dinding ruangan besar itu. Suara suara atsuhi mulai keluar. Ia berbincang dengan riang , tanpa ada jawaban. Chuuya sedikit mengintai. Tampak sosok atsuhi yang sedang asyik memasak di dapur. Ia menoleh ke sebelah kanannya dan Tersenyum.

Sebelum Chuuya memeriksa siapa itu. Dazai sudah terlebih dahulu berteriak. Teriakkan dazai membuat chuuya sedikit jengkel. Hingga ia berbalik dan menatap tajam sosok dazai

yang entah dari mana. Ia tiba tiba sudah muncul di atas sofa ruang tamu. Dengan senyum nya itu.

"Oh kak chuuya?" Tanya atsuhi. Ia sudah sampai di depannya. Pemikiran chuuya masih sedikit kalut dengan pemandangan tadi. Perasaan nya saja, atau atsuhi tadi berbicara sendiri. Belum sempat chuuya menoleh. Dazai sudah berteriak kembali darisana tepat waktu. Membuat chuuya kesal. Ada apa dengan dazai?. Kenapa ia seperti ini?.

"Ck. Bisakah kau diam *hah?*" Seru chuuya kesal. Ia akhirnya berbalik. Mengurungkan niatnya untuk melihat lawan bicara atsuhi di dapur itu. Ia sudah sangat kesal karena sikap dazai yang seperti ini. Dazai hanya tersenyum dari sana.

"Bisa. Jika kau datang kesini chuuya" seru dazai dengan nada biasanya. Ia kembali tenang. Tanpa berteriak *sengaja* seperti tadi. Baru saja chuuya hendak membentak dazai. Atsuhi sudah menarik lengan tangan chuuya sehingga membuatnya harus mengurungkan niatnya itu. Ia menatap *lembut* ke arah atsuhi.

"Kak ayo makan" ajak atsuhi. Chuuya akhirnya mengangguk setuju. Ia tidak mungkin marah marah di hadapan atsuhi. Ia menatap sinis ke arah dazai. Lagi lagi ia tidak bisa menghukum atau memarahi dazai. Entah kenapa waktunya selalu tepat seperti ini. Hingga membuat chuuya kesal sendiri.

' *Menyebalkan sekali* '.

.
.
.
.
.

Kami makan pagi bersama di ruang tamu. Sarapan hari ini adalah *nasi goreng* yang dibuat atsuhi. Atsuhi memang pandai memasak. Chuuya duduk di sebelah dazai karena *terpaksa*. Sedangkan atsuhi tampak sama sekali tidak masalah duduk sendirian di depannya. Padahal biasanya atsuhi akan minta *di temenin*. Ia malah tampak baik baik saja disana.

Chuuya melahap nasi goreng yang dibuat atsuhi. Enak. Padahal sama sekali tidak ada apa apa. Tidak ada hal aneh yang terjadi. Ini seperti *biasa*. Bahkan terlalu biasa sehingga membuat chuuya merasa aneh. Atsuhi tampak seperti biasa. Dan dazai sama sekali tidak melakukan hal yang aneh. Ia dengan tenang duduk dan makan di sebelah chuuya.

Chuuya merasa ada yang aneh. Ruangan besar itu sepi. Udara dingin pagi menyapu badan chuuya membuatnya merinding. Detik detik jam perlahan berdetak menambah nuansa seram dan suram di rumah yang sangat besar itu. Rumah besar dengan banyak ruangan kosong. Yang hanya berisi beberapa orang yang bisa terhitung jumlahnya. Aneh. Ini aneh.

"Atsuhi. Dimana akutagawa?" Tanya chuuya akhirnya buka mulut juga. Ia tidak tahan lagi hanya berdiam diri membuat dirinya ikut merinding. Dia baru sadar kalau akutagawa sama sekali tidak terlihat sejak tadi. Mereka hanya bertiga disana. Atsuhi berhenti mengunyah makanannya.

Ia menatap heran ke arah chuuya. Tatapan itu. Kenapa ia menatap chuuya seperti itu?. Atsuhi melihat ke samping. Disana kosong. Tidak ada siapapun. Ia tersenyum lebar melihat ke arah sebelah itu. Dan kemudian menatap ke arah chuuya. Chuuya terdiam, menunggu dengan seksama jawaban dari nya.

"Ah kak chuuya. Apa kau tidak sadar. Kalau kak akutagawa ad-" belum sempat ia mendengar jawaban dari atsuhi. Tiba tiba ada seseorang yang menarik chuuya ke arah samping. Dazai yang tadinya tampak santai dan baik baik saja. Tiba tiba menarik wajah chuuya menuju ke arahnya. Mendadak perkataan atsuhi terhenti. Ia juga tidak dapat mendengar perkataan atsuhi tadi. Sialan.

Dengan kesal. Chuuya memandang sosok dazai yang menariknya seenaknya. Ia hanya tersenyum miring. Menatap intens dengan kedua mata berwarna hitamnya itu. Sebuah seringai aneh terukir di wajahnya itu. Seolah ia sengaja melakukan hal itu.

.
. .
. .
. .
. .

"Hei!, Apa yang kau lakukan?. Lepas gak?" Tekan chuuya.

"Tidak~" seru dazai. Dan seketika itu juga. Dazai mengecup bibir tipis Chuuya. Chuuya berusaha melawan. Tapi dazai malah menggenggam kedua lengan chuuya hingga ia tertahan di udara. Dazai memperdalam ciumannya membuat chuuya kewalahan. Dazai membuka matanya sedikit melirik ke arah atsuhi yang tampak sama sekali tidak peduli. '*Ini berhasil*'.

"*Mnh...mngh...da..ngh..zai* sialan" keluh chuuya susah payah. Nafasnya sesak. Dan sialnya dazai malah semakin memperdalam ciumannya. Ia sama sekali tidak berniat melepaskan chuuya. Dan chuuya tidak bisa menahan desahannya terlalu lama. Semburat merah akhirnya menghiasi wajah chuuya dengan terpaksa saat ciuman itu

semakin dalam. Dazai yang melihat itu hanya tersenyum tipis. Ia meremas kedua lengan chuuya semakin keras hingga chuuya mengaduh.

"Ha..*hah*" akhirnya dazai sialan itu melepaskan ciumannya itu. Ia benar benar kewalahan. Jalinan *Saliva* tipis tercipta di antara mereka. Chuuya terengah engah. Sementara dazai masih saja tampak baik baik saja. Ia malah tersenyum nyaris menyeringai menatap chuuya.

"Apa maksudmu itu!" Tanya chuuya marah. Ia sudah sangat marah dan luar biasa kesal. Apalagi semua tindak tanduk dazai yang terlebih lebih dari sekedar kebetulan. Dazai hanya tersenyum, tidak menjawab apapun dan kembali menyantap makanannya seperti tidak terjadi apa apa. Itu membuat chuuya semakin kesal melihat dazai sama sekali tidak mepedulikan perkataannya.

Ck. Sudahlah.., Ia tidak mau buang buang tenaga juga untuk seseorang aneh dan tidak waras seperti nya. Bisa bisa dirinya yang capek sendiri. Ia tidak menyadari bahwa dazai menatapnya dengan tatapan tajam dan misterius.

.
.
.
.
.

Part 16 -

.
. .
. .
. .
. .

Tepat pada sore hari. Akhirnya atsuhi bergerak untuk pulang ke rumahnya. Sampai di depan pintu rumah. Atsuhi melambaikan tangannya. Senyum tercipta manis di bibirnya. Awalnya baik baik saja, hingga chuuya sadar kalau akutagawa sama sekali tidak terlihat di manapun. Biasanya atsuhi akan mencari akutagawa karena takut sendirian.

Chuuya melihat ke sebelah kanannya. Ada dazai yang ikut berdiri di sebelahnya. Ia tampak biasa saja. Ia tidak akan mengganggunya kali ini *kan?*. Chuuya memandang aneh dan heran. Sehari ini dazai biasa saja, tapi ia langsung mengganggu jika ia ingin bertanya kepada atsuhi. Terutama tentang akutagawa. *itu kebetulan?*.

"Atsuhi"

"Hm?" Atsuhi memiringkan kepalanya. Surai abunya bergerak mengikuti wajah kecilnya membuat wajahnya bertambah manis. Ia melirik lagi dazai dari ujung matanya sejenak. Tidak ada pergerakan.

"Apa kau langsung pulang atsuhi?" Tanya chuuya. Ia sedikit memutar balikkan perkataannya. Ia menatap lagi ke arah atsuhi. Yang lagi lagi tersenyum dan mengangguk otomatis. Aneh. Ada yang aneh.

"Sendiri?"

"Tidak kok, aku bersama kak akutagawa!" Seru atsuhi semangat. Ia menoleh ke arah samping. Padahal tidak ada siapapun. Yang ada hanya kami bertiga. Chuuya menaikkan satu alisnya heran. Bukankah dia sendirian?. Siapa disana?.

"Hah?, Kau aneh atsuhi, bukankah kau sendirian?" Tanya chuuya. Ia semakin heran saat atsuhi malah memandangnya dengan tatapan heran. Seolah dirinya yang salah disini.

"Tidak kok. Aku *selalu bersama* kak akutagawa" seru atsuhi. Tiba tiba dazai menutup pintunya. Membuat kedua orang itu terkejut. Atsuhi menatap heran. Dan akhirnya memutuskan untuk pergi setelah dazai memberikan nya kode di jendela rumah besar itu. Meskipun sedikit heran tentu saja. Ia merasa kalau perkataan chuuya begitu aneh. Bukankah dia tidak sendirian selama ini?.

Ya kan kak akutagawa?. Serunya menatap ke samping. Ada seseorang yang tampak jelas disana. Hanya tersenyum tanpa menjawab apapun. Seolah dia sebenarnya tidak ada disana.

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya memandang heran dazai yang tiba tiba saja berbuat sesuatu yang aneh. Padahal ia sedang dalam penyelidikan. Dazai tersenyum tipis. Ia tidak mengindahkan tingkah chuuya yang menatap heran dan kemarahan yang sudah sampai ke ubun-ubun. Dazai menarik chuuya dalam pelukannya dalam satu tarikan.

Ia segera lagi lagi mencium bibir chuuya tanpa mengizinkan ia berbicara sedikit pun. Chuuya tentu saja melawan. Ia

tidak terima dirinya di perlakukan seenaknya seperti ini. Namun, dazai sangatlah kuat. Ia memeluk tubuh chuuya dari depan hingga ke belakang.

Kemudian dengan cepat dan sensual meremas kedua bongkah pantat chuuya. Chuuya tersentak. Ia otomatis membuka matanya sambil menatap tajam ke arah dazai. Dazai hanya menanggapi dengan tenang , ia tersenyum. Ia semakin meremas pantat chuuya sehingga membuatnya sedikit kehilangan keseimbangan badannya.

Tubuh mereka saling berpelukan. Bedanya kedua tangan chuuya meremas kasar dan paksa dada dazai. Dan dazai memeluk chuuya dengan kedua tangannya meremas jahil pantat chuuya sehingga membuatnya merinding. Ia mencium Chuuya semakin liar dan membuat chuuya menutup kedua matanya otomatis lagi. Nafasnya perlahan semakin sesak. Tapi dazai tidak melepaskan nya.

.
.
.
.
.

Gawat..

Aku...

Aku..

Aku tidak kuat lagi.

A..aku akan pingsan..

.
.

.
. .

Chuuya tidak bisa lagi menahannya. Tubuh nya lemas karena mendapat serangan bertubi-tubi dari dazai. Pikirannya buyar masih terpaku dengan ciuman yang serasa aneh di mulutnya. Matanya mulai berkunang kunang. Tatapannya yang tajam tadi perlahan semakin lemas. Ia bisa melihat dazai menyeringai menatapnya seolah chuuya sudah termakan dalam permainannya.

Dan...dia pingsan lagi. Kali ini dalam pelukan orang yang paling ia benci itu. Dazai sialan itu.

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

Deg!

Deg!

Chuuya bisa merasakan detak jantungnya terasa mau keluar dari tempatnya. Suasana di sekitarnya kelam dan seram. Chuuya melihat ke sekeliling. Tidak ada seorangpun. Tidak ada apapun. Ia merasa sendirian disini. Chuuya bisa merasakan dirinya gemetar. Dan sesuatu muncul di belakang nya memeluk nya dengan erat. Chuuya menahan nafas.

"Chuuya~" bisik seseorang itu. Ia mendekap chuuya lebih erat. Hanya *satu orang* itu saja. Chuuya mendadak tidak

bisa bergerak. Ia melihat dengan ngeri. Seseorang itu menatap chuuya dengan tatapan tajam. Seolah ia yang mengendalikan chuuya. Ia memeluk tubuh chuuya erat erat. Memeluknya hingga ia tidak bisa kemanapun. Ia tidak bisa lari. Takut. Rasa takut menghantui dirinya ketika melihat tatapan orang itu.

Hanya ada kami berdua disini. Di ruangan gelap tanpa ujung ini. Chuuya sendirian. Ia merasa terperangkap secara tidak sengaja oleh dirinya. *Apa salahnya?*. Ia benar benar terjebak bersama orang aneh ini. Sendirian, dan ia mengurungnya seolah chuuya adalah *barang*.

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

Deg!

"Hah!!" Chuuya bangun dari tidur panjangnya itu. Ia membuka matanya besar besar. Keringat bercucuran. Perasaan itu masih memenuhi dirinya. Ia merasa terperangkap dalam sebuah ruangan gelap dan hanya ada dirinya dan dazai disana. Itu mengerikan. Ia menatap ke sekitar. Di kamarnya.

Dia ada di kamarnya. Chuuya berusaha mengatur nafasnya menatap tajam ke arah sekitar. Ia tidak boleh panik dulu. Chuuya hendak bergerak tapi ia bisa merasakan bagian bawahnya terasa luar biasa sakit. Ia baru tersadar dan mendesis kesal. Kemarin dazai melakukannya habis habisan hingga chuuya pingsan karena kehabisan tenaga. Sialan dia.

Dengan bersusah payah. Chuuya berusaha bangkit dari tempat tidurnya itu. Pasti dazai yang membawanya kesini. Ia benar benar tidak bisa menebak jalan pikiran orang itu. Chuuya membuka pintu. Tidak terkunci. Aneh. Chuuya melongok kan kepalanya melihat ke luar. Tidak ada seorangpun. Rumah besar itu benar-benar sepi dan kosong.

Deg!

Entah kenapa perasaan nya tidak enak. Ia merasa seperti sedang diawasi. Dan keadaan ini terlalu kosong baginya. Chuuya menelan ludah. Melangkah keluar. Tidak ada sosok dazai yang akhir akhir ini menghantui nya. Itu sangat aneh. Biasanya dazai akan mengikuti nya kemanapun ia pergi. Ada yang tidak beres. Chuuya tau itu.

Deg!

Crat!?

.
. .
. .
. .
. .

Chuuya berhenti melangkah ketika kakinya menyentuh sebuah cairan aneh. Chuuya melihat ke bawah. Ada sebuah cairan berwarna *merah* yang tampak seperti aliran sungai kecil. Chuuya menatap aneh. Ia melihat ke arah depan. Cairan itu mengalir mulus dari arah sebuah ruangan.

Chuuya merasakan ada firasat buruk. Tapi ia berusaha terlihat baik-baik saja. Cairan ini. Padahal setaunya kemarin sama sekali tidak ada. Rumahnya bersih. Tadi saat di kamar juga masih bersih. Seperti sudah di bersihkan. Seperti nya

ada yang sengaja membuat ini. Chuuya menunduk. Mencoba mengendus bau cairan aneh itu.

Srek!

Chuuya langsung terduduk dan menghindar dari sana. Ia menatap ngeri dan pucat. *Itu darah!*. Ia bisa mengetahuinya dari bau amis tadi. Chuuya mundur seketika karena takut. Firasat buruk itu semakin menjadi jadi. Tangannya gemeteran menyentuh lantai. Rasanya ia tidak mampu bergerak dan hanya memandang ruangan lama yang menjadi asal aliran itu. Mengerikan!.

.
.
.
.
.

Part 17 -

.
. .
. .
. .
. .

Srek!

Tiba tiba ada seseorang yang melingkarkan satu tangannya pada leher chuuya dari belakang. Tubuh chuuya semakin gemetaran. Tubuhnya mendadak mendingin seperti terserang es. Ini sama seperti mimpinya tadi. Di rumah besar ini. Dan ia sudah tau siapa yang memeluk nya dari belakang.

"Da..dazai?, I..ini apaan?" Tanya chuuya gugup. Suaranya mendadak melemah. Ia takut sekali. Dazai menyeringai. Ia menatap ke arah depan. Aliran darah itu. Kemudian ia mengarahkan satu tangannya seraya satu tangannya masih melingkar di leher chuuya. Dari hape itu terdapat sebuah *Cctv* disana. Dan itu membuat chuuya merinding seketika.

Di hape itu. Terdapat seseorang yang *sangat chuuya kenal*. Sedang terperangkap disana. Di sebuah ruangan penuh laba laba karena sudah lama tidak di bersihkan. Chuuya merasa lemas seketika. Darah itu mengucur perlahan dari kedua tangan dan kedua kaki orang itu yang dirantai begitu saja. Tanpa belas Kasihan seperti *bintang laut* di dinding kamar.

Ia menatap ke arah bawah dengan lemas. Kemudian ia menatap lagi ke depan tanpa niatan hidup sama sekali. Kedua mata hitamnya sudah sayup sayup sudah akan menanti ajalnya lagi. Tubuhnya kurus dan pucat. Ia tidak

mampu bergerak dan hanya bisa diam disana. Lagipula bagaimana ia bisa bergerak?.

Dan nafas chuuya tercekak sejak ia melihat kalau orang itu adalah *akutagawa*. Akutagawa yang sedari awal tidak terlihat dimanapun. Ternyata ia ditahan di sebuah ruangan gelap. Dan darah yang mengalir ini adalah darah segar dan langsung dari kedua tangan dan kakinya. Chuuya gemeteran. Ia meremas pelan kedua tangannya.

Ia tidak dapat bergerak saking ketakutannya. Di belakangnya dan sangat dekat ada seseorang yang baru ia sadari lagi. Dia adalah stalker yang sangat sadis. Jauh dari sikapnya yang santai ternyata ia memang lah seseorang yang sangat gila!. Ternyata dibalik harinya yang nyaris tidak ada satupun yang aneh. Dazai merencanakan dan melakukan sesuatu yang sangat mengerikan.

.
.
.
.
.
.

Deg!

Deg!

Dan dia sekarang ada berdua saja bersama nya. Di rumah besar ini. Stalker yang sudah membuntutinya. Stalker yang merupakan teman sekelas yang sama sekali ia tidak sangka. Stalker yang ternyata merupakan seseorang yang sangat mengerikan. Ia tidak mengerti kenapa bisa terjebak dalam situasi seperti ini. Dan tidak ada satupun jalan keluar yang terpikirkan olehnya.

.
. .
. .
. .
. .

Dazai tersenyum. Menatap ke arah chuuya yang sudah pucat dan ketakutan. Ia tau kalau chuuya pasti ketakutan. Dan dia menyukai itu. Ia gila karena chuuya. Semua akal sehatnya mendadak menghilang saat di hadapkan dengan chuuya. Ia menyukai semuanya tentang chuuya. Terlebih lagi raut ketakutan dan kemarahan.

"Chuuya~, kau tau?. Aku mencintaimu?. Aku akan melakukan apapun untukmu" seru dazai tepat di telinga Chuuya. Ia bisa mendengar detak jantungnya yang perlahan semakin kencang karena ketakutan. Tentu saja karena tidak ada satupun orang di sini. Selain mereka berdua.

"Ke.. kenapa kau melakukan ini?, Apa salahku hah?!" Marah chuuya. Ia sangat takut sekaligus marah dengan nasib nya.

"Kau tidak bersalah chuuya. Ini adalah salah ku karena mencintaimu. Aku mencintaimu dalam kegilaan ku"

"Kau gila!"

"Ah aku menyukai saat kau membentakku seperti itu~, bentak aku lagi chuuya~"

"Kau aneh!. Tidak waras!. Kenapa kau harus membuntuti ku? .Kenapa harus aku?" Chuuya sudah sampai batasnya. Ia tidak tahan lagi. Selalu di ganggu seperti ini bisa membuatnya gila dan kehilangan akal sehat.

Deg!

"Tenang saja chuuya, aku tidak akan menyakiti mu. Tapi aku tidak janji akan menyakiti yang *lain*. Jadi tenang saja. Kau adalah milikku. Dan kau akan selalu terjebak denganku~" seru dazai. Mengusap air mata di wajah chuuya. Chuuya merinding seketika. Sentuhan dan perkataan dazai mengandung arti *berbahaya*. Ia takut. Orang ini benar benar sudah tidak waras. Ia sangat gila!.

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

.
. .
. .
. .
. .

Deg!

"A..apa yang kau lakukan pada akutagawa dan atsuhi?" Tanya chuuya gemeteran. Ia sangat khawatir dan firasat buruk menghantui pikiranya itu. Entah kenapa sekarang ia bisa merasakan betapa mengerikannya sosok di belakangnya ini. Seolah mengatakan kalau ia tidak bisa kemana mana sekarang. Kalau ia sudah terjebak dengan dirinya **selamanya** dan **seterusnya**.

Dazai tersenyum tipis. Melihat kalau chuuya tidak lagi melawan seperti biasanya. Ia mengeser wajahnya hingga pipi kiri mereka saling bergesekan pelan.

Ia menatap tajam ke arah chuuya dari ujung matanya. Satu tangannya memeluk leher chuuya. Dan satu tangannya

bergerak menutupi kedua mata chuuya. Bisa ia rasakan betapa Chuuya gemetar ketakutan saat dazai mulai menyentuh dirinya.

"Aku mengurung akutagawa. Tenang ia masih hidup. Dan atsuhi?. Ia aku paksa minum obat halusinasi. Sehingga ia melihat akutagawa dengan halusinasi tidak nyatanya". Bisiknya kemudian mengecup pelan pipi chuuya.

Deg!

Deg!

A..apa?. Jadi akutagawa dan atsuhi sudah terjebak?. Ba.. bagaimana ini?. Ia tidak tau harus bagaimana. Ini mengerikan. Ia sampai tidak pernah berpikir kedua sepupunya akan mengalami hal seperti itu. Chuuya tidak melihat apapun. *Gelap*. Dazai ternyata sangat mengerikan. Ia menjadi sangat takut sekarang. Jauh lebih daripada biasanya.

"Jadi jika. Kau melawan atau mencoba lari lagi. Maka atsuhi dan akutagawa ada di genggamanku. Kau jangan macam macam chuuya~" seru dazai. Ini mengerikan.

"Kau benar benar gila dazai. Kenapa kau bisa segila ini?" Tanya chuuya gemetar ketakutan. Ia sudah meremehkan orang di belakang ini. Dazai jauh jauh lebih mengerikan. Seharusnya ia sudah tau itu. Ia lebih memiliki di buntuti daripada harus di hantui tanpa henti seperti ini.

Ia ingin kembali ke masa lalu. Dimana ia tidak pernah mengetahui orang ini. Atau ia tidak pernah bertemu orang ini. Ia adalah **mimpi buruk!**.

Oleh orang semengerikan dia. Chuuya tidak tau apa yang akan dilakukan dazai jika ia menolak dirinya atau mencoba

melawan. Bisa jadi ia akan melakukan sesuatu yang diluar akal manusia dan atau mungkin ia akan menyiksa orang orang terdekatnya. Ck. Bagaimana ini.

Dazai tersenyum penuh arti saat melihat wajah chuuya yang kebingungan. Ia sudah mengira hal ini. Sudah dipastikan Chuuya akan menjadi milik nya. Ia akan melakukan apapun untuk chuuya. Selain dirinya. Ia tidak peduli apapun. Meskipun ia harus mengekang Chuuya dalam jebakan nya itu.

"Kau hanya perlu belajar mencintai ku chuuya" seru dazai di tengah ceruk leher chuuya yang dingin. Bisa ia rasakan tubuh Chuuya gemetar ketakutan. Kedua mata chuuya tertutup rapat. Memperlihatkan kegelapan dimana ia akan melalui kehidupannya dalam hal ini. Terpaksa dan seterusnya.

Ini gila!.

.
. .
. .
. .
. .

Part 18 -

.
. .
. .
. .
. .

Perkenalkan namaku adalah *Kyoka Izumi*. Seorang gadis manis yang menjabat sebagai salah satu murid terpintar di sekolah. Kyoka sebenarnya menyukai sosok chuuya dibalik sikap nya yang dingin dan pendiam itu. Tentu saja. Kyoka sama sekali tidak menunjukkan hal itu.

Dan sekarang beruntung nya guru menyuruh nya untuk menanyakan alasan kenapa chuuya sama sekali tidak masuk ke kelas selama beberapa hari. Memang aneh. Biasanya chuuya akan terus masuk dan ini sudah beberapa hari Chuuya tidak masuk kampus. Bahkan sama sekali tidak ada kabar. Selain chuuya ada satu orang lagi yang tidak masuk. Dazai.

Aneh memang. Ini sangat aneh jika di sebut sebagai *kebetulan*. Dazai selalu mendekati chuuya dalam artian yang *berbeda*. Meksipun dazai selalu ramah pada semua orang. Kyoka merasa kalau tingkah dazai pada chuuya jauh berbeda. Tatapannya yang aneh dan senyumannya yang terasa menakutkan. Kyoka tidak mau memikirkan hal buruk.

Jadi ia lekas lekas pergi dan melaksanakan tugasnya. Aneh. Entah kenapa rumahnya terasa jauh lebih menakutkan. Apa karena terletak terpencil?. Kyoka melewati lorong panjang. Rumahnya sangat jauh dari keramaian kota dan jalan raya. Akhir nya ia sampai di depan rumahnya. Rumahnya sangat luar biasa besar.

Katanya di rumah chuuya. Ia tinggal sendiri. Apa tidak kesepian ya kalau tinggal sendiri?. Mendadak bulu kuduk Kyoka berdiri. Rasanya ada yang mengawasi. Tapi siapa?. Hari sudah sore. Angin malam mulai datang dan membuat suasana di sekitar rumah chuuya menjadi sedikit gelap dan suram.

Tok!

Tok!

•
•
•
•
•

Kyoka melihat dengan penuh rasa penasaran dan juga gugup. Karena ini pertama kalinya ia kerumah teman seumuran laki laki dan lagi itu adalah orang yang sudah ia *sukai* sejak dulu. Kyoka merapikan rambut ungunya yang terikat dua. Apa ia sudah cukup cantik ya?. Ia takut kalau misalnya penampilan nya belum cukup untuk bertemu chuuya. Apalagi Chuuya sangat tampan dan maskulin.

Srek!

Seseorang muncul dan itu adalah Chuuya. Ia tampak baik baik saja. Tapi wajah nya tampak pucat. Tangannya sedikit gemetaran. Ia memandang ke arah Kyoka yang jauh lebih pendek darinya itu. Kyoka mendadak menjadi gugup. Maklum ia tidak pandai berkomunikasi dengan orang lain. Makanya ia tidak mempunyai teman sama sekali.

"Chuuya. Guru bertanya apa alasan mu tidak masuk beberapa hari ini" tanya Kyoka langsung. Ia berusaha mengintai kedalam. Tapi chuuya tampak sengaja menutupi

nya. Seperti ada sesuatu di dalam nya yang tidak boleh dilihat Kyoka. Aneh.

"Ah itu. Aku..sedang ada urusan, nanti saya akan masuk lagi" seru chuuya terdengar sedikit gugup dan takut. Kedua matanya berkali kali menatap gelisah seolah sedang diawasi oleh sesuatu. Padahal setau Kyoka , chuuya tinggal sendiri. Dan dari yang Kyoka lihat. Tidak ada seorangpun di sekitaran rumah chuuya. Lalu kenapa ia harus takut?. Kenapa ia gemetar?.

"Baiklah. Maaf jika mengganggu" seru Kyoka menunduk. Bisa ia lihat wajah chuuya yang memandang kasihan padanya. Setelah itu ia menutup pintu. Chuuya benar benar aneh. Ia tidak seperti biasanya. Belum pernah ia melihat chuuya sampai setakut itu. Mendadak aura di sekitar rumahnya membuat Kyoka merinding.

Kenapa tiba tiba?. Kyoka melihat ke belakang dan seketika ada sebuah benda tipis dan tajam yang mengarah cepat kearahnya. Dan tanpa memakan waktu lama. Darah perlahan keluar deras ke atas dan seketika Kyoka merasakan tubuhnya kehilangan daya dan dia seketika itu juga *meninggal dunia*.

.
.
.
.
.
.

Tak

Tak

Chuuya melangkah mendekati gadis itu. Dengan wajah kasihan dan juga takut. Ia menatap ke arah sosok bersurai

hitam yang baru saja membunuhnya tanpa belas Kasihan. Ia menepiskan pisau tajam nya itu hingga darah yang menempel disana berserakan di mana mana. Ini mengerikan. Ia masih belum terbiasa. Kasihan melihat korban dazai diperlukan sangat kejam dan tidak manusiawi seperti ini.

Tapi mau bagaimana lagi?. Dazai membalikkan tubuhnya. Chuuya hanya diam sampai dazai tersenyum manis. Perlakuan nya langsung berbeda jauh. Ia mengarah ke arah chuuya dan segera memeluknya hangat. Membiarkan bekas darah itu ikut menetes dan membekas di baju nya. Dazai dengan manja menempelkan diri pada Chuuya. Chuuya hanya diam saja.

Dalam hati ia sungguh ketakutan. Ia sudah terjebak oleh Seseorang menakutkan seperti nya. Ia tidak akan pernah bisa lari darinya. Jika tidak maka orang di depannya ini akan membunuh semua orang dengan gila dan tidak waras. Ia bisa melihat betapa kejamnya orang di depannya ini. Dan sialnya ia malah tersenyum bahkan saat berhasil membunuh. Ia benar benar tidak waras.

Dan sekarang ia terjebak oleh nya. Terjebak di dalam kehidupan bersama nya. Ia memegang kedua tangan chuuya menahannya agar tidak kemanapun. Ia memang tidak akan bisa lari lagi. Kemana pun ia pergi. Dazai akan terus mengejar. Seperti *stalker*. Dan ia harus membiasakan diri untuk ini. Mulai dari sekarang.

'**Tachi j**' __Terjebak__

.
. .
.

·
·

End

Bonus -1

Chuuya bangun dari tidurnya, hari yang cerah seperti biasanya. Chuuya merapikan tempat tidur dan bangun. Di luar sudah ada Akutagawa yang tengah duduk di atas sofa ruang tamu besar. Hari hari yang biasa, rumah besar yang terasa ramai dengan dua orang berharga yang ikut tinggal bersamanya sejak hari itu, mereka memutuskan untuk tinggal bersama Chuuya dan itu membuatnya senang dengan begitu chuuya tidak sendirian lagi di rumah yang besar ini.

"Pagi Akutagawa" sapa chuuya, akutagawa tersenyum. Atsuhi ada di ruang makan, setelah ia menyiapkan makanan. Segera atsuhi menuju ke kakaknya itu, membawakan obat anemia yang harus rutin di konsumsi.

Pertengkaran hangat terjadi, yang sekarang sudah menjadi terbiasa dengan semua ini.

"Aku tidak apa atsuhi.." seru akutagawa sedikit jengkel dengan perhatian berlebihan dari sang adik kandungnya itu. Atsuhi mengembungkan kedua pipinya dengan gemas, dengan satu tangannya memegang obat anemia itu. Dia tampak serius dan sangat menggemaskan.

"Kakak harus minum obat!, Bagaimana kalau nanti kakak tiba-tiba pingsan. Aku yang kerepotan karena kakak!, Minum itu harus rutin! Ingat kata dokter, tubuh kakak lemah!, Atsuhi khawatir tau!" Seru atsuhi dengan nada cerewet, akutagawa menghela nafas. Akutagawa mengambil obat dari tangan atsuhi, atsuhi terdiam.

"Kenapa? Aku akan minum" seru datar akutagawa.

Atsuhi langsung tersenyum manis disana, ia meraih gelas air minum dan tampak bahagia karena akutagawa menurut.

"Bagus kak! Minum obat yang banyak ya!" Seru atsuhi yang bersemangat. Akutagawa hanya terkekeh, dan mengelus surai abu-abu manis milik atsuhi dan Atsuhi memerah disana. Dia memegang tangan akutagawa dengan wajah kesal imutnya.

"Aku bukan anak kecil, kak.." gemas atsuhi mengembungkan kedua pipinya memerah.

"Kalau bukan anak kecil, kenapa se-gemas ini hm??" Seru akutagawa mencubit pipi gemas atsuhi hingga dia merintih.

Chuuya duduk di kursi ruang makan, melihat sarapan pizza disana. Benar, atsuhi yang memanaskannya. Kemarin dia membelinya, memang punya keluarga itu menyenangkan sekali. Chuuya mengigit rotinya dan kedua sepupunya yang asyik bertengkar disana. Hari yang sungguh menyenangkan, seperti biasanya. Hari yang biasa.

Chuuya berdiri di depan pintu rumahnya. Didepannya sudah ada atsuhi yang ada disana dan akutagawa juga. Mereka lagi liburan. Chuuya mengelus surai abu-abu milik atsuhi. Atsuhi tersenyum berbinar-binar disana, dia memang adik kecil yang paling menggemaskan.

"Dah, atsuhi jaga rumah ya" seru chuuya. Dia perhatian.

"Kak chuuya juga ya~, selamat bersekolah ya!" Seru atsuhi tersenyum lebar. Chuuya hanya menjawabnya dengan senyuman tipis, adiknya memang imut.

Tap!

.

Chuuya masuk ke dalam sekolah nya seperti biasa, hari yang menyenangkan. Kyoka berjalan mendekat ke arah Chuuya, dan menyerahkan sebuah buku dengan wajah datarnya itu.

"Kyoka-*chan*?" Chuuya menatap dengan heran, tidak biasanya Kyoka si murid pendiam ini datang mendekatinya, bahkan Kyoka jarang sekali mendekati murid murid lainnya. Kyoka adalah murid teladan dan sangat pendiam, atau dibilang *Introvet*.

"Chuuya-*san*, buku kemarin ditinggalkan di laci-ku.., aku lupa menyerahkannya" seru Kyoka dengan nada datar, chuuya meraih buku itu melihat buku itu. Benar, miliknya. Chuuya hanya tersenyum tipis pada Kyoka membuatnya menunduk, wajahnya memerah tipis.

"Terima kasih Kyoka.." seru chuuya tulus. Kyoka menjauh dari sana, dia menunduk dan diam menuju ke tempat duduknya. Chuuya hanya mengerjapkan matanya heran, ke arah Kyoka yang menjauh tanpa mengucapkan apapun. Sudahlah, chuuya tidak suka mencari masalah. Jadi dia duduk saja, dan mengabaikannya.

Chuuya duduk di kursi belakang, memperhatikan dengan malas pembelajaran disana. Waktunya terasa berjalan begitu lama.

"Hei! Chuuya!" Sapa Kenji, duduk di sebelah chuuya dengan senyuman lebar miliknya.

Chuuya mencoba tidak peduli, dia lagi malas. Tapi itu tidak akan sopan, jadi chuuya hanya menjawab seadanya saja.

"Ya.."

"Aku Kenji!, Salam kenal Chuuya. Sejak aku disini. Aku ingin sekali berteman dengan chuuya!" Seru Kenji dengan ceria, dia terlalu optimis. Sama seperti seseorang yang menyebarkan itu. Chuuya memperhatikan pelajaran yang sama sekali tidak ia pedulikan. Ini adalah kewajibannya sebagai pelajar, dan lagi untuk tidak berbicara lebih jauh dengan Kenji. Chuuya itu jarang sekali berekspresi, dia sebenarnya baik cuman jarang dekat dengan orang lainnya. Chuuya juga sebenarnya tampan, termasuk dalam kategori *Ikemen*. Banyak yang diam-diam suka dengan sosok dingin, dan terkesan ketus. Seperti ada pesonanya sendiri.

"Kau sebenarnya mau apa?" Seru chuuya menyembunyikan rasa jengkelnya, dia hanya ingin sendirian dan Kenji ini termasuk tipe orang yang mengganggu.

"Tidak ada, aku mau berteman denganmu. Boleh Chuuya?" Seru Kenji mengulurkan tangannya.

Chuuya menatap dalam diam, ke arah tangan itu. Sudah lama juga ia tidak punya teman, tidak ada yang mau dekat dengannya.

"Terserah kau.." seru chuuya, mengalihkan tatapannya ke arah lain. Tanpa menjawab salam itu, begitulah chuuya. Dia juga tidak begitu butuh teman, kalau Kenji memang mau berteman atau dekat dengannya silahkan saja. Itupun kalau dia mau, chuuya susah membuka diri dengan orang lain. Sejak kematian sahabat terdekatnya, hanya dia yang mau dekat dengannya.

Jadi rindu, sudahlah chuuya lupakan masa lalu. Semua itu tidak akan ada gunanya lagi.

Jam istirahat, chuuya memilih mengabaikan semua orang dan berlalu sendirian ke kantin yang ada di belakang. Chuuya duduk di kantin dan memakan pesanannya.

sendirian. Chuuya tidak masalah, yang penting dirinya tidak merasa di rugikan. Makan sendiri, bukan masalah besar.

"Yo chuuya!" Sapa suara menjengkelkan itu, siapa lagi. Seseorang yang mirip Kenji. Itu adalah maniak chuuya ini. Dazai duduk di sebelahnya, sudah sejak masuk sekolah. Dazai nempel sekali dengannya, bahkan jelas-jelas bilang kalau dia mencintai Chuuya di depan semua orang. Chuuya memilih mengabaikannya, tidak lama kunikida pawang dari dazai juga ikutan datang. Menagih pr dan tugas-tugas yang di pinjam oleh dazai. Chuuya memilih untuk menganggap kalau tidak ada orang dan memakannya dengan tenang. Matanya dialihkan ke arah lainnya dengan dingin, dazai mulai mendekatinya dan duduk menghimpit chuuya terus hingga di bagian akhir kursinya.

"Sialan!" Bentak chuuya saat ia hampir saja terjatuh. Untuk pertama kalinya, chuuya merasa kalau emosinya dipaksa sabar.

"Wah chuuya!, Sudah lama tidak bertemu! Aku penasaran tentang *hm* hubungan mu dengan dazai!"

Seru ranpo yang berasal dari tempat jurusan kuliah lainnya, dia memegang dagunya dan tersenyum senyum seperti sedang mencari-cari bahan penelitian. Chuuya menatap jengah, kenapa hidupnya yang sempurna bisa seperti ini--?.

"Aku tidak punya hubungan apa apa dengan dazai.." seru chuuya menghabiskan baksonya.

"He~~ lalu katanya dia mencuri celana dalam-mu loh kemarin?" Seru ranpo membuat chuuya berhenti makan, dia menatap seram ke arah dazai yang hanya tersenyum tak berdosa disana.

"DAZAI!!!"

"Kya chuuya marah~~!" Seru si masokis dazai yang malah tampak kesenangan karena akhirnya chuuya peduli juga dengannya. Chuuya hampir saja pengen membunuh manusia ini, jika kunikida tidak lebih dulu menyeretnya pergi dari sana.

"Sepertinya kau kesusahan ya chuuya?" Seru ranpo memangku wajahnya di atas meja.

Chuuya memijit pelipisnya, dia bisa mati muda kalau kayak gini terus. Mengganggu hidupnya.

"Ck, sudahlah. Lupakan" seru chuuya. Hari ribut yang biasa, seperti ada sesuatu yang aneh.

.

.

Chuuya berjalan pulang ke rumahnya setelah seharian yang melelahkan. Angin tidak ada, hanya ada langit yang perlahan berubah warna menjadi orange. Sebuah rasa merinding aneh, padahal dia sudah biasa pulang malam dan melewati lorong yang seakan tidak ada habisnya. Chuuya berhenti sesaat saat mendengar suara semak semak, seperti ada yang mengintai.

"..", siapa itu?. Ada seseorang? Chuuya menatap curiga hingga seekor kucing meloncat dari sana, chuuya menatap dengan tidak mengerti. Sudahlah, mungkin hanya halusinasinya saja. Semuanya baik-baik saja.

Dia berjalan kerumahnya hingga menemukan si maniak itu di depan rumahnya, dia berbalik dan tersenyum menatap chuuya. Chuuya menatapnya tajam, dazai tersenyum senyum santai disana. Kenapa dazai bisa tau rumahku?, Apa dia mengikuti dan membuntutinya-?.

"Mah mah! Aku hanya sebentar disini~~" dazai mengeluarkan sebuah surat dari dalam tasnya, dia menyerahkan pada chuuya. Chuuya menatap heran, hingga ia terpaksa mengambilnya.

"Ini surat cintaku chuuya~!" Seru dazai tersenyum. Chuuya mulai melihat surat itu, tampak biasa saja. Hingga perlahan surat itu berdarah, chuuya melepaskan surat itu sontak. Ada suara air yang ada di bawahnya, chuuya menoleh. Terkejut saat melihat genangan berwarna merah disana, chuuya menoleh lagi ke arah depan. Disana dazai yang tersenyum dan bajunya yang berdarah, memegang pisau di salah satu tangannya. Dazai yang tampak sangat mengerikan.

"A-apa ini?!" Seru chuuya. Dia mundur, apa yang terjadi?!. Dia mundur, dan menyentuh benda di bawah kakinya. Chuuya berhenti, menatap ke arah benda itu. Dia membulatkan matanya, saat menyadari banyak anggota tubuh terpisah yang ada di sekitarnya, a-apa ini?. Tubuh Kyoka, Kunikida, Ranpo, Kenji....semua anggota tubuh mereka terpisah-pisah secara mengerikan. Chuuya berusaha tetap tenang, nafasnya tidak stabil. Terlebih saat dazai mengucapkan sesuatu dan akutagawa meraih tangan kirinya. Darah mengalir pelan, dia menatap memelas dan pucat ke arah chuuya yang sama sekali tidak mengerti yang terjadi.

"A-akutagawa...!" Seru chuuya gemetaran, dia memegang akutagawa tapi tangannya yang lemah dan pucat penuh dengan darah. Hingga tangan itu putus, dan chuuya merasa kalau jantungnya terasa akan berhenti. Apa yang sedang dia lihat?. Kematian, kenapa semuanya menjadi seperti ini?. Semuanya bukannya baik baik saja, tunggu. Sebenarnya apa yang baik-baik saja, semuanya terbunuh tepat di depan matanya. Eh, lalu apa yang sebenarnya terjadi-?!!!!.

Semua yang terjadi hari ini palsu?. Kepala chuuya terasa berputar, dia seperti berada dalam lautan ingatan. Semua orang disekitarnya menghilang satu persatu, air mata yang terasa kering meninggalkan ketakutan dan penyesalan. Hari yang menjadi penentu dari segalanya, hari yang berlalu dari hari-hari yang lainnya.

Genangan darah itu semakin banyak, membanjiri kaki chuuya. Ia melihat ke arah lain, dimana atsuhi yang tertawa disana. Ia memiringkan wajah manisnya ke arah chuuya.

"Chuuya-san~!", Chuuya segera mengulurkan tangannya.

"Atsuh-!" Nafasnya tercekat saat atsuhi melompat dari atap rumahnya sendiri. Kejadiannya begitu cepat, dan lagi lagi ada mayat tidak bernyawa yang ada di depannya. Chuuya merasa kalau nafasnya sesak, chuuya memegang dadanya saat ia merasakan kejadian ini adalah nyata. Kejadian yang sudah berkali-kali terjadi, kedua mata chuuya berkedut. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, kehidupan sempurna yang selama ini dia dambakan. Yang ia percayai, dazai mendekat. Chuuya tidak bisa bergerak, ada rasa ketakutan didalamnya.

Dia mengangkat dagu chuuya, menatapnya dengan tatapan dalam. Kedua mata dazai menyelam, seolah memiliki chuuya sepenuhnya. Dia tersenyum, untuk semua orang. Kenapa hanya ada dia?. Kemana semua orang?. Saat bergerak, ia bisa merasakan darah ada dimana mana. Potongan tubuh berserakan seperti sampah, dan rumahnya yang besar entah sejak kapan menjadi sangat mengerikan. Langit malam yang selalu hadir, memenjarakan chuuya dalam kegelapan-nya. Saat dia berusaha bergerak dan kabur. Selalu ada tatapan yang menatapnya, memperhatikan dirinya lekat-lekat. Wajah itu, dazai melihatnya dengan sebuah senyuman diwajahnya.

"Aku mencintaimu Chuuya, tidak ada yang bisa memisahkan cinta abadi milik kita berdua~ "

Tidak, jangan cintai aku. Jangan dekati aku. Chuuya menjauh dari sana dengan ketakutan, tatapan matanya yang biasanya selalu berani terlihat sangat takut. Chuuya memegang tubuhnya berusaha menghindari dari dazai. Tapi tempat ini terasa begitu sempit, seperti ada tali dimana-mana dan chuuya lagi lagi terjebak didalam sini. Tanpa ada jalan keluar, seperti sedang di kendalikan dan dimainkan oleh seseorang didepannya.

"Jangan dekati aku!", Seharusnya dia sudah tau. Seberapa sering dia mengatakan itu, dazai tidak akan pernah mengerti. Cinta yang dia rasakan membunuhnya secara perlahan. Chuuya tertegun saat merasakan sebuah ciuman di bibirnya. Rasanya pahit, perasaan apa ini?. Kenapa dia merasa menjijikan seperti ini?. Dazai mengusap bibirnya, berapa kali dia menyentuhnya?.

"Kau tidak akan bisa kabur Chuuya. Terjebak lah bersama denganku. Selamanya~ " bisik dazai pelan di telinga Chuuya, Seberapa inginnya dia bebas, selalu ada dazai disekelilingnya. Seperti sebuah kutukan, chuuya merasa kalau dia tidak akan bisa bebas. Tubuhnya terasa begitu menjijikan, disentuh oleh cinta yang tidak dirasakannya oleh seseorang yang membunuh segala yang dimilikinya hingga chuuya tidak punya apa apa lagi.

Menjijikkan, Bebaskan aku. Bisakah dia berharap seperti itu, ketika dia merebut kehidupan dari orang lain?. Jangan cintai aku, jangan dekati aku. Cintamu itu membuatku takut. Selamanya bersama dengan dazai, seperti sebuah mimpi buruk. Siapapun, tolong aku. Tarik aku dari semua kegilaan yang terjadi ini. Sebelum aku menjadi hancur dan Sebelum

cintanya semakin membelenggunya dan perlahan memakannya, segalanya. Semua dari chuuya. Keseluruhnya.

Bebaskan aku darinya..

Dari Dazai Osamu.., Stalker dan Pembunuh Gila itu...-!!

---Help Me!---

.

.

Bonus -2

"Kak Chuuya, Kak Akutagawa, aku mencintai kalian~!" Seru Atsuhi tersenyum lebar dengan manisnya. Atsuhi yang manis.

Bruk!

Atsuhi sejak pulang kerumah, sudah menunjukkan gejala yang aneh. Terutama karena obat yang diberikan dazai, halusinasi itu semakin berbahaya. Atsuhi yang hanya tinggal berdua dengan akutagawa, kini hanya sendirian disana. Atsuhi mulai memakan dan meminum sesuatu yang seharusnya tidak boleh dikonsumsi karena atsuhi menganggapnya makanan. Saat berjalan-jalan sendiri beberapa kali atsuhi menabrak atau melakukan sesuatu yang sangat berbahaya itu semua adalah karena halusinasi. Hidup di dunia yang berbeda. Antara kenyataan dan halusinasi, atsuhi tidak bisa membedakan itu. Sejak awal dia tidak tau, dan mulailah dia berhalusinasi dengan imajinasinya sendiri. Dia tidur di jalanan, memakan kotoran dan bahkan tersenyum senyum sendiri seperti orang gila. Orang orang yang tidak tau, menghindarinya. Sendirian, atsuhi hanya sendirian. Dia tampak bahagia dengan hidup barunya itu, tanpa adanya raut penyesalan di wajahnya. Padahal semua itu hanyalah *kepalsuan* belaka, nyatanya tidak ada siapapun disisinya.

Membuat chuuya merasa sakit, padahal dia sedang mengalami halusinasi. Dia se-*senang* itu, dan chuuya tidak bisa keluar. Setiap kali dia keluar, dazai akan selalu menangkapnya. Saat itu tiba, dazai akan terus mengurungnya hingga dia melupakan keinginan untuk kabur dan melarikan diri. Di dalam ruangan itu, dimana bukan hanya chuuya melainkan kedua orang tuanya yang

terus di sekap disana. Sama seperti akutagawa, cuman ini lebih ke arah hewan peliharaan. Mereka dikurung sepanjang hari di dalam kurungan binatang, dan di paksa bertahan hidup disana. Gudang yang kecil, mata mereka di buat buta dan dipaksa untuk tuli dan bisu. Di gudang itu pula, chuuya dilepaskan. Ada sebuah film yang terus diputar secara berulang-ulang. Terus menerus, setelah habis. Akan diputar film baru dengan tingkat lebih tinggi dan membuat chuuya merasa trauma. Teriakan yang terasa begitu nyata, dan adegan sadis yang terus-menerus ditonton yang membuat chuuya merasa depresi dan kesekian kalinya, ia melenyapkan keinginan untuk melarikan diri dari rumah itu.

Seberapa keras nya dia berusaha melarikan diri. Gudang itu terkunci dari dalam, hingga dia menjadi gila pun. Dia tidak akan bisa keluar dari *neraka* itu.

Padahal bisa saja ia melarikan diri, itu tidaklah mungkin. Dazai mengambil semua pilihan dalam hidupnya. Dia hanyalah boneka yang hidup sesuai aturan dazai.

Hingga suatu ketika, atsuhi berjalan keluar rumah diikuti dengan akutagawa, halusinasi. Ada chuuya juga, dia sangat bahagia. Di kelilingi oleh dua orang yang dia sayangi. Sejak kematian kedua orangtuanya, tidak ada yang menyayanginya. Hanya mereka berdua, jika ada mereka. Atsuhi merasa tidak perlu siapapun. Dia merasa sangat bahagia, kehidupannya sudah sangat sempurna. Atsuhi tau kalau dia berhalusinasi, tapi daripada mengetahui kenyataan yang menyakitkan. Dia lebih baik tenggelam sepenuhnya dalam dunia *halusinasi* ini. Dia sudah sangat bahagia, meksipun mereka perlahan-lahan mulai berusaha membunuhnya.

Setelah berjalan beberapa saat tanpa tentu arah. Sambil terus tersenyum, atsuhi memandang ke arah depan. Dimana

ada kedua orang berharga itu yang sedang melambaikan tangan padanya disana. Atsuhi yang kini tersenyum manis dan perlahan menjatuhkan diri di atas sebuah jurang di dekat rumahnya. Akhirnya, dia bisa bersama dengan mereka. Atsuhi ingin berada dalam dunia yang sama dengan mereka, berjalan di samping mereka. Tunggu atsuhi, biarkan atsuhi ikut kalian. Kemanapun kalian pergi, atsuhi akan terus mengikutinya.

"Kak, aku akan bersama kalian. Aku sayang kalian- -..."

Chuuya terdiam, saat melihat Vidio hasil Cctv yang dipasang oleh dazai di hapenya, chuuya menutup mulutnya yang terasa tidak percaya dengan apa yang barusan dia lihat. Tidak mungkin, semuanya tidak terjadi. Ini hanyalah halusinasi belaka. Atsuhi tidak mungkin bunuh diri seperti itu, sambil tersenyum manis. Chuuya mengelengkan kepalanya, dazai datang ke sampingnya melihat sejenak hapenya dan bertingkah seolah itu hal yang biasa.

"Oh, ternyata dia sudah mati" seru santai dazai, chuuya geram. Dia melemparkan hape itu, dan meraih kerah dazai menatapnya dengan tatapan yang tajam.

"Kau yang membuatnya begitu! Dasar brengsek!" Seru chuuya. Dazai tersenyum meraih pipi chuuya yang langsung ditepisnya kasar. Dazai masih tersenyum. Perlahan dia berbisik di samping telinga Chuuya. Chuuya perlahan membulatkan matanya tidak mau percaya dengan apa yang baru saja dazai katakan itu.

"Kau yang membuatnya seperti itu, bukankah dia mati karena mau bersama kalian?"

Deg!

Chuuya menatap ke arah layar hape. Dimana mayat atsuhi yang masih utuh, bersimbah darah dan tidak bernyawa terjatuh di bawah jurang. Cctv itu perlahan berkedip pelan dan menghitam, meninggalkan mayat tanpa nyawa dan sebuah senyuman manis yang tersisa disana. Tanpa ada sesuatu lagi yang tersisa ditubuhnya selain mayat belaka. Tubuh yang mulai mendingin, dan wajah manis yang penuh dengan goresan darah. Atsuhi kecil yang kini tidak lagi manis, tetap tersenyum dibalik kelam kenyataan. Tanpa ada yang seorangpun yang tau, tanpa ada yang bersamanya. Di dalam jurang yang gelap, darah yang perlahan mengenangi secara perlahan. Atsuhi yang mati dalam kebahagiaan kepalsuan, dalam kebahagiaan. Saat perlahan dirasakan kesakitan, rasanya sangat pusing. Matanya terasa sangat berat. Bayangan dua orang itu mem-*buram* dan saat dia hendak meraih mereka, mereka menghilang dan lagi-lagi hanya meninggalkannya sendiri.

Atsuhi mengarahkan wajahnya yang penuh dengan darah, rasa sakit pertama kalinya. Dia melihat ke arah cctv tanpa tau kalau chuuya ada disana, atsuhi hanya menatap dengan binar penuh pengharapan. Perlahan tangan kecilnya mencoba untuk meraih, tapi rasanya sangat sakit. Dia hanya ingin seseorang ada bersamanya, tubuhnya terasa makin mati rasa, rasanya semua bagian dalam tubuhnya sobek dan hancur berantakan. Dengan kedua mata berwarna abu abu itu hanya ada bayangan mereka berdua yang pergi dari sana, tanpa berbalik. Jangan pergi, atsuhi meneteskan air mata secara perlahan. Tanpa tau kalau chuuya ada disana dan tidak akan bisa tergapai. Atsuhi bisa merasakan matanya pelan yang tertutup dan dia tidak bisa meraih apapun lagi. Hanya ada keheningan mencengkam dan perlahan mayatnya yang mulai dimakan dengan hewan lainnya. Layaknya sebuah makanan.

Dan benar dia hanyalah manusia dan hanyalah sebuah bangkai.

.

.

"Ah terima kasih chuuya, kau tau aku butuh obat" seru akutagawa terbatuk pelan. Wajahnya yang pucat perlahan mengukir sebuah senyuman kecil disana.

Srek!

Tepat di depan matanya, dia melihatnya sendiri bagaimana akutagawa yang tanpa obatnya kini tidak lagi bisa bertahan. Nafasnya yang perlahan mulai tersengal-sengal. Tubuhnya yang semakin lemah dan pucat, tidak seperti manusia. Akutagawa mengangkat kepalanya bahkan tanpa adanya ekspresi. Chuuya mengeleng kan kepalanya, dia tidak bisa melakukan apapun. Tubuh akutagawa yang *te-rantai* di dinding dengan kuat tanpa adanya celah, meksipun pria itu sudah hampir sekarat. Tidak, akutagawa tidak lebih seperti mayat hidup. Dengan kulit pucat dan kurus tanpa adanya aliran darah yang terlihat. Akutagawa tidak akan selamat, sudah pasti. Sudah sejak seminggu saat akutagawa dikurung disini, tanpa diberikan obat dan makanan. Hanya mengandalkan sisa nyawanya dan nafasnya yang masih tertinggal. Tidak ada lagi harapan hidup, akutagawa tidak bisa bergerak. Jika tidak chuuya pastikan sudah lama akutagawa ingin bunuh diri, terlihat jelas dari rantainya yang penuh goresan darah. Semakin banyak dia bergerak, semakin banyak dia tersiksa. Semakin banyak pula, harapan hidupnya yang kian menipis. Akutagawa mungkin tidak menginginkan apapun lagi, selain kematian. Dia seolah tidak bisa merasakan apapun, atau mungkin memang tidak ada yang mau dirasakan. Hanya sebuah tubuh tanpa nyawa, akutagawa yang tidak salah apa apa. Seseorang yang sakit-

sakitan dan merupakan satu satunya keluarga seumuran dengan dirinya. Tersiksa disini.

Tidak terawat, dibiarkan saja. Ruangan hampa, dimana hanya ada satu kehidupan disana.

Chuuya bergerak hendak menyentuh akutagawa, tidak lagi di hentikan. Dia baru saja hendak melepaskan bekas rantai itu, tapi tangannya terlepas dan meninggalkan lautan darah di bawahnya. Chuuya berteriak tertahan. Dia tidak sanggup lagi, akutagawa tampak seperti mayat hidup disana. Hingga akutagawa hanya diam disana, darah yang perlahan berceceran lalu pelan berhenti. Dan tidak ada suara lagi, chuuya menghukum dirinya sendiri akan hal itu. Dia tidak bisa berbuat apa-apa saat itu ataupun sebelumnya. Ruangan itu seperti sebuah mimpi buruk.

Dazai mendekatinya disana, dia tersenyum. Mengawasinya setiap saat seolah dia mainan. Seolah dia adalah sebuah benda. Seolah dia tidak boleh punya kebebasan, dan kehidupannya sendiri. Dia menyeret chuuya dari sana, mengangkat dagunya melihat kearah mayat keluarga nya itu. Seperti ada sebuah suara yang perlahan terdengar lirih.

"Chuuya, aku tidak tahan lagi.., bolehkah aku pergi sekarang?"

.

.

"A--aku mencintaimu Chuuya, kau tidak perlu membalasnya. Aku sama sekali tidak masalah, yang penting chuuya bahagia.." seru Kyoka tersenyum simpul, lalu bergegas pergi dari sana.

Crat!

Darah perlahan menetes, bercipratan di pipi chuuya. Ia melihatnya sendiri bagaimana dazai membunuhnya tepat di depan matanya sendiri. Orang yang tidak bersalah, dan seharusnya tidak mengalami akhir seperti ini. Didepannya sendiri, gadis itu di belah bagian perutnya oleh pisau. Dan di belakangnya ada dazai yang menjadi pelakunya, saat darah itu mulai bercipratan. Perlahan memenuhi wajah dan pakaian chuuya, gadis itu terjatuh dan tanpa adanya peringatan. Chuuya menatap dalam diam, saat semua kejadian itu terjadi. Semua itu karena dirinya. Jika saja dia tidak terlibat, jika saja semuanya tidak terjadi. Lalu apa yang harus chuuya lakukan?.

Jika saja Kyoka mencintai orang lain bukan dirinya, jika saja dazai tidak ada disini. Jika saja Kyoka tidak kesini, jika saja orang itu bukan dirinya. Jika saja chuuya tidak ada disini. Jika saja dia tidak pernah di cintai.

Deg!

Apa yang terjadi?. Berharap semuanya akan baik baik saja, dan memulai cinta yang baru dengan chuuya. Memulai sebuah kehidupan pengharapan baru. Sebuah harapan yang hanya tinggal sebuah harapan belaka. Bahkan kehidupannya seperti sangatlah membencinya. Gadis itu sangat dibenci siapapun.

Saat gadis itu berpikir segala hal yang akan dilakukannya besok. Semuanya yang mendadak menghilang, dan lenyap bersamaan dengan rasa sakit dan kekelaman menyelimutinya. Dia mencintai Chuuya, masih ada yang harus dia lakukan besok. Lalu kenapa Kyoka merasa kalau dia kehilangan kesadaran, apakah mencintai seseorang seperti ini?. Apakah dia harus mengorbankan nyawa jika harus mencintai Chuuya?. Kyoka tau ada yang membunuh dirinya. Dia bahkan tidak memiliki kesempatan untuk

sekedar meneteskan air mata, menatap tidak percaya dan lagi lagi berpikir, "*Ah, seperti ini*" dan memiliki akhir yang sama.

Saat dia tau itu, semua nya sudah terlambat. Tidak akan ada lagi hari besok, dan dirinya tidak merasakan apapun lagi. Rasanya semuanya gelap, darah yang menetes membasahi chuuya. Itu adalah darahnya, chuuya ada di depannya dan memperhatikan semuanya. Seolah dia tau akan sesuatu, sepertinya Kyoka melakukan sebuah kesalahan karena baru menyadari itu. Tatapan chuuya yang merasa sangat bersalah, seharusnya sejak awal Kyoka tidak pernah mencintai Chuuya. Chuuya itu... mengetahuinya, dia tau tentang penyebab dari kematiannya.

Tapi semuanya sudah tidak lagi berguna karena dia sudah terlanjur mencintai Chuuya, Kyoka sudah terlanjur dibunuh oleh seseorang. Semuanya seketika kelam, tanpa ada waktu sedikitpun untuk mengucapkan perkataan selamat tinggal pada siapapun. Mati disini dengan tidak wajar, dengan berbagai penyesalan. Salah satunya, adalah penyesalan karena chuuya sama saja seperti kakak nya yang sebelumnya pernah melecehkannya. Bersikap baik baik saja, di belakangnya dia adalah ular busuk yang bahkan tidak pantas untuk hidup dan dia melakukan kesalahan lagi untuk kedua kalinya, mencintai seseorang yang melukainya.

Dia tidak pantas dicintai, nyatanya tidak ada seorangpun yang pantas dicintainya. Karena tidak akan ada yang mau balas mencintainya. Semuanya jahat, dan semuanya penuh motif tersembunyi. Termasuk chuuya, dan termasuk kakak *bejat*-nya.

Nyatanya semuanya sama saja. Tidak ada cinta, dan apapun.

Dazai tersenyum disana, seolah gadis itu adalah benda tidak terlihat disana. Menginjak gadis yang sama sekali tidak bersalah. Dazai memeluk chuuya, tercium aroma darah segar disana.

"Aku tidak akan membiarkan kamu dicintai siapapun..,Bahkan oleh gadis itu. Sekalipun dia sama sekali tidak bersalah....." Bisik dazai, chuuya menatap datar. Apa yang baru saja terjadi, dia merebut nyawa dari seseorang yang tidak dikenal. Seseorang yang asing, yang tidak pernah dekat dengannya.

Ekspresi Kyoka yang terkejut, tanpa tau yang terjadi tepat di depan matanya sendiri. Pisau tajam yang seketika membelah perutnya, mata kyoka yang seketika tidak bernyawa lagi. Semuanya terjadi dalam sekejap, mayat Kyoka jatuh. Organ isi dalam perutnya mulai perlahan berceceran keluar, mayat yang sebelumnya cantik. Kini tampak bersimbah darah, rerumputan dan tanpa adanya siapapun selain mereka bertiga. Sosok Kyoka yang cantik dengan darah, baju piyama yang berhiaskan usus dan isi perut yang juga ikut terpotong berantakan. Wajah cantik yang masih tampak kaget namun tidak bernyawa lagi, seperti sebuah porselen cantik yang tergeletak disana. Kyoka yang mencintai Chuuya, gadis pendiam yang baik hati. Karena perasaannya itu, Kyoka dibunuh oleh dazai. Padahal seharusnya yang disalahkan adalah dirinya, karena adanya dirinya maka Kyoka mencintainya. Bau amis darah yang menusuk, kematian pertama yang dilihatnya secara langsung, di depannya. Chuuya tidak merasakan apa apa, selain perasaan bersalah. Kejadian yang begitu cepat, saat Kyoka di bunuh di depannya dan darah yang perlahan menempel di tubuhnya. Ini semua nyata, hal yang dia rasakan benar benar terjadi. Dilakukan oleh dazai. Dazai serius benar benar bisa membunuh siapapun yang mencintainya, dazai mengetahui semuanya akan hal itu.

"Chuuya, kenapa kau membunuh ku..?, Apakah aku salah telah mencintaimu... Chuuya-san?"

.

.

Tes!

"Hah..hah!" Seru chuuya liris terbangun dari tidurnya yang terasa seperti mimpi buruk yang tidak berujung. Chuuya menatap ke arah langit langit rumah, dan merasakan tetesan yang perlahan mengalir dari pelupuk matanya. Untuk kesekian kalinya, dia bermimpi seperti itu. Dimana orang orang mati karena dirinya. Dia ada disana, memperhatikan segalanya tapi sama sekali tidak bisa berbuat apa apa. Bayangan Kyoka yang berdiri di sampingnya, dia menatap chuuya diam seperti mempertanyakan dirinya. Chuuya duduk dari tempat tidurnya, memegang kepalanya saat merasakan rasa pening. Dia melihat kearah sebelah dimana atsuhi yang berdiri menghadap kearah jendela disana. Atsuhi yang biasanya tersenyum kini ia menatap dengan senyuman yang pahit. Dia menyalahkannya. Saat chuuya menoleh ke arah kirinya, akutagawa duduk disana. Seolah wajah datarnya menatap dalam, mengetahui segalanya tentang dirinya. Chuuya merasa kalau kepalanya seakan berputar, dia merasakan tetesan perlahan mengalir dari wajahnya, chuuya mengusap kasar matanya dan rambutnya. Sial, semuanya terus saja berulang-ulang seperti film rusak. Dan sayangnya film ini disebabkan karena dirinya, itu semua adalah karenanya. Jika saja dia tidak ada disini, jika saja dia bisa melakukan sesuatu.

Dan sayangnya itu hanya mimpi, karena pada kenyataannya. Dia tidak bisa melakukan apapun. Semuanya melihatnya seolah sedang mengadili nya, seolah tau tentang apa yang chuuya sedang lakukan disana.

Menatapnya dalam seolah dia yang bersalah dalam hal ini, mereka seolah menghantuinya meksipun chuuya tau itu hanyalah sebuah bayangan yang dia hasilkan sendiri. Bayangan yang merupakan rasa bersalahnya. Chuuya tau itu, tapi dia tidak bisa mengabaikan kalau chuuya merasa bersalah akan hal itu.

"Maafkan aku.." seru chuuya pelan memandangi tangannya yang gemeteran disana, dirinya yang begitu menyedihkan.

Chuuya melangkah keluar dari ruangnya di lantai atas, melewati ruangan kamar kosong yang sebelumnya adalah tempat penahanan akutagawa. Chuuya masih ingat betul, saat ia ingin membebaskan akutagawa. Dazai akan selalu ada disana, di dekatnya memperhatikannya dan lagi lagi mengikutinya terus menerus seperti stalker. Sampai membuat chuuya merinding sendiri, chuuya turun dari lantai atas. Menuju ke arah bawah, rumahnya yang sangat besar namun sangat sepi. Dibawah, sangat bersih. Tidak berbau, seperti tidak terjadi apa-apa. Padahal kemarin, ada banyak darah disana. Dan mayat serta potongan tubuh hasil karya dari dazai. Kursi yang penuh dengan darah segar, yang kini sama sekali tidak memiliki bekas kalau tempat itu adalah tempat penyiksaan sebelumnya.

Sebelumnya tempat duduk di ruang makan itu, ada temannya satu-satunya disana. Sedang duduk disana, tersenyum dan disana pula dia terjatuh dengan kata-kata serapah yang terucap dari mulutnya. Aliran darah merah mengalir pelan seperti tidak berhenti, mengalir terus hingga mengenai kakinya dan melewatinya. Tubuhnya yang tergeletak disana dengan pucat dan kehabisan nafas, dia yang mencekik lehernya sendiri dengan wajahnya yang menatap penuh kebencian. Mulutnya yang mengeluarkan

kata kata kebencian, dan darah...tidak lama diikuti dengan organ dalam tubuh yang menjijikan. Jatuh perlahan dan memenuhi ruang makan ini dengan bau amis dan anggota-anggota tubuh manusia yang bahkan Chuuya tidak ingin ketahui. Tubuhnya yang perlahan mengikis dengan asam tubuh yang melelehkan setiap bagian kulit, dan perlahan kematian mengerikan itu terjadi. Sembari mulutnya terus saja memuntahkan darah yang tidak berhenti. Asam yang perlahan mengikis, daging, dan kulit yang perlahan menampakkan anggota bagian dalam tubuh yang ikut hancur secara perlahan-lahan.

Kenji terjatuh keras dari sana, memegang lehernya sendiri yang tidak lain hanya tersisa tulang dan urat urat yang ikut hancur dan menyisakan darah segar. Darah amis dan asam, kepalanya yang mulai terbuka dan meleleh. Menampakkan mata dan otak tanpa adanya tulang dan kulit. Seluruh tubuh nya yang ikut meleleh, darah segar yang perlahan mengalir seperti lautan. Hingga Kenji yang perlahan berhenti bergerak, chuuya hanya diam disana. Semua itu terjadi begitu cepat, tanpa dia duga. Chuuya bisa merasakan kalau nafasnya yang tersekat. Setiap mengingat kejadian itu, dia merasa kalau dirinya mual setiap kali makan di tempat duduk yang sama.

"Aku membencimu Chuuya, lebih baik aku tidak pernah mengenal dan berteman denganmu.."

"Aku menyesal menjadi temanmu!, Dasar psikopat!"

Chuuya terdiam di tempat, mengingat kata kata itu lagi. Nafasnya terasa tersekat, dan bayangan kejadian itu seketika menghantui nya lagi. Chuuya mengeleng kan kepalanya untuk kesekian kalinya menelannya sendiri, chuuya berjalan ke arah dapur. Dimana dazai yang kini tengah men-*jus* sesuatu, mayat yang ada di belakangnya

yang membuat chuuya bergidik. Dia mundur di belakang dan dengan cepat memegang pinggiran pintu untuk menahan tubuhnya.

Dazai tersenyum disana, "Ah, maafkan aku chuuya. Tadi guru kita datang ingin mengecek keadaan mu. Dan sayangnya, dia melihat mayat yang belum aku bersihkan. Sebelum dia menelepon polisi, aku segera membunuh nya. Aku belum bisa membersihkannya~ " seru dazai dengan santai seolah hal itu adalah hal yang biasa.

"Dasar gila, pembunuh!" Seru chuuya mengumpat. Dazai tertawa disana, menuangkan jus yang dia putar di dalam blender. Warnanya putih dengan sedikit hitam, dazai mengangkat gelas yang kini berisi cairan yang sedikit kental itu. Tersenyum tipis menyeringai disana, dazai sedikit memiringkan kepalanya dan menatap penuh kesenangan disana. Chuuya tidak tau, apa yang bisa membuat dazai ketakutan. Dazai yang gila dan tidak bisa dia tebak ini. Dazai tersenyum kepadanya dan itu membuat chuuya merasa jijik.

"Kau tau chuuya, aku penasaran bagaimana jika bagian tubuh manusia kugunakan sebagai pupuk~, *hm?* Apakah tanaman juga akan tumbuh subur ya?" Seru dazai mempertanyakan diri sendiri dengan nada imutnya.

Chuuya hendak memarahinya sebelum dia menyadari sesuatu, minuman itu. Chuuya melirik ke arah bawah. Dimana mayat guru yang terbaring disana dengan kedua tangannya yang terpotong dengan hape yang ada disana. Bajunya berantakan penuh dengan bercak darah yang masih terlihat segar dan berbau amis. Chuuya menutup mulutnya sejenak sebelum dia menatap tajam ke arah dazai, dengan wajah yang menatapnya sinis.

"Kau melakukannya?" Seru chuuya. Dazai mengangguk, dia menunduk dan memutar kepala guru itu hingga terkilir dan tampak cairan merah yang mengalir pelan disana. Dazai tertawa simpul, dan seolah tindakan yang dia lakukan adalah hal yang lucu. Wajahnya yang kini tanpa kedua mata.

"*Ups*, maaf ya. Aku penasaran, dan lagipula saat itu dia melotot. Akan mudah mengeluarkannya jika seperti itu kan?" Seru dazai tersenyum sinis disana. Seolah mayat itu adalah sebuah *mainan* belaka. Benar benar, dazai adalah manusia paling tidak berperasaan. Lihatlah, mayat itu tidak lebih adalah sebuah benda yang memuaskan penasarannya. Tanpa rasa kemanusiaan.

"Kau penasaran juga chuuya?" Tanya dazai. Chuuya segera melempar benda disana, tapi dazai dengan cepat menghindari bahkan tanpa bergerak banyak. Chuuya mendecih, dia adalah orang paling gila yang pernah chuuya kenal. Chuuya bergegas pergi dari sana, ia mengambil pisau disana. Namun sekali lagi dia hanya bisa meletakkannya lagi di tempatnya, dia tidak akan bisa membunuhnya. Tidak bisa.

"Pembunuh sialan! Kau akan membusuk di penjara!" Seru chuuya menjauh dari sana, dia berharap dia bisa keluar dari tempat ini dan memasukkan orang gila itu ke dalam penjara atau kalau bisa dihukum mati.

"Itu pun jika kau bisa menelpon mereka chuuya~~!" Seru dazai santai disana, dan kembali dengan permainannya. Chuuya menghentakkan kaki disana, semua jaringan dirumah entah sejak kapan di putus oleh dazai. Bahkan keberadaan rumah ini sudah di hapus dari segala keberadaan. Seolah rumah ini dan chuuya tidak pernah ada. Hanya beberapa guru sekolah dan teman Chuuya yang

dekat dan mengenalnya yang tau, dan penasaran. Sisanya. Seperti hilang ingatan, seolah chuuya terhapus dari segala yang ada di dunia ini. Hanya ada chuuya dan dazai. Terkurung di rumah yang penuh dengan jebakan maut ini.

Chuuya bahkan tidak bisa lagi duduk di mana saja, seolah semua tempat itu meninggalkan trauma tersendiri. Chuuya bisa merasakan kalau nafasnya sesak, pandangannya yang kini semakin kosong saat dirasakan kalau semua orang yang ada di sekitarnya menghilang satu persatu. Tidak akan ada yang bisa menyelamatkannya, bahkan dirinya sendiri terperangkap.

Chuuya berdiri disana mengusap pelan matanya yang terasa kian mati rasa. Semua perasaan dan emosi yang terasa terkuras. Hanya ada satu perkataan dan keinginan yang terpikirkan, di tengah keheningan itu. Suara darah dan pembunuhan dimana mana, bayangan dan halusinasi. Bahkan lantai yang di pijaki nya sekarang adalah tempat penuh dengan pembantaian, seolah ada tangan yang terus menariknya. Mempersalahkan dirinya, semua ini. Semua ini sudah kelewatan batas, chuuya tidak yakin. Dia takut kalau semakin terbiasa dengan semua ini, chuuya takut kalau dazai membunuhnya. Semua kematian yang berputar di sekitarnya membuat pernyataan itu kini berbanding terbalik, chuuya tidak tau apapun lagi. Semuanya seketika menghilang dan senyap.

"Bolehkah dia mati sekarang?"

Satu pernyataan itu yang ada, di dalam perangkat tidak ada habisnya disini. Terperangkap dengan segala pembunuhan dan bersama orang gila yang sangat mencintainya. Mengurungnya, rasanya chuuya akan gila setiap saat. Rasanya chuuya akan menghilang, bahkan

sekarang chuuya merasa sudah mati. Hanya tersisa raga belaka, emosi yang semakin menumpuk.

Sehingga perlahan menghilang.

Dazai juga mengambil perasaan, semua emosinya.

Dazai berhasil memiliki chuuya untuk seutuhnya sekarang.

Finally! Apa kau sudah puas?

Menghancurkan hidupku seutuhnya? Dazai Osamu?

.

.

Apakah bonus nya jelek :'(. Maaf ya , terlalu banyak drama. Moga-mogahan kalian masih betah di book ini. Maaf jika ceritanya membosankan.

Aku mohon maaf >.< Padahal kalian udah lama tunggu book jelek kayak gini *hiks*. .